

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Profil Perusahaan

PT Wahyu Abadi merupakan perusahaan nasional yang bergerak di bidang *printing, packaging, dan supply chain solutions* yang didirikan oleh Alm.Eddy Hartanto, kemudian diteruskan oleh Alm.Hendra Hartanto, dan saat ini dipimpin oleh Walton Hartanto dan Waldo Hartanto. Sejak awal berdirinya pada tahun 1972, perusahaan ini menjalankan kegiatan operasional dan produksi di kawasan Pulo Gadung, Jakarta Timur, sambil terus memperluas jangkauan layanan. Seiring dengan pertumbuhan bisnis dan meningkatnya kebutuhan industri percetakan, pihak pengelola perusahaan kemudian memutuskan untuk memperluas sekaligus memusatkan kegiatan produksinya di kawasan industri yang lebih strategis.

Langkah tersebut diwujudkan dengan pembangunan fasilitas produksi baru di Jalan Angsana Raya blok L2 no 1 & 17 Delta Silicon 1 - Lippo Cikarang Bekasi 17550 pada tahun 1998. Sejak saat itu, operasional utama perusahaan beralih ke Cikarang dan berkembang menjadi pusat kegiatan yang modern serta terintegrasi. Melalui langkah pemindahan tersebut, PT Wahyu Abadi berhasil meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat kualitas layanan, serta memperluas kemampuan dalam memenuhi permintaan pelanggan dalam skala yang lebih besar dengan dukungan teknologi percetakan modern.

Dengan pengalaman panjang dan dukungan teknologi modern, PT Wahyu Abadi telah menjalin kerja sama dengan sejumlah merek besar di Indonesia, khususnya di sektor industri konsumen, serta makanan dan minuman. Reputasi

tersebut dibangun melalui konsistensi kualitas, ketepatan waktu, serta kemampuan perusahaan dalam menghadirkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Sebagai perusahaan yang terus berkembang, PT Wahyu Abadi tidak hanya menekankan aspek bisnis semata, tetapi juga berupaya untuk membangun hubungan jangka panjang dengan para klien. Dengan prinsip layanan yang mengutamakan hasil, integritas, kerja sama, dan kemitraan yang proaktif, perusahaan mampu mempertahankan kepercayaan klien dalam jangka panjang. Komitmen ini pula yang membuat PT Wahyu Abadi terus relevan dan kompetitif di tengah perkembangan industri percetakan dan kemasan yang semakin cepat berubah.

#### **4.1.2 Sejarah Perusahaan**

PT Wahyu Abadi berdiri pada tahun 1972 dengan pendiri Alm.Eddy Hartanto. Setelah beliau wafat kepemimpinan perusahaan dilanjutkan oleh putranya, Alm.Hendra Hartanto. Setelah Alm.Hendra Hartanto wafat, tongkat estafet kepemimpinan perusahaan diteruskan oleh generasi berikutnya, yaitu Walton Hartanto dan Waldo Hartanto hingga saat ini. Perusahaan semakin berkembang dengan didirikannya *Continuous Printing Division*, yang memperluas layanan dalam bidang percetakan berkesinambungan pada tahun 1983. Pada tahun 1990, PT Wahyu Abadi memperoleh BOTASUPAL *accreditation*, sebuah akreditasi pengakuan resmi yang memperkuat kredibilitas perusahaan dalam menjalankan usaha di bidang percetakan. Hal ini yang menjadi salah satu pelopor dalam penerapan fitur keamanan pada produk percetakan, yang awalnya terinspirasi dari pengalaman di bidang *security printing*. Inovasi tersebut membuka jalan bagi

perusahaan untuk memperluas layanan, termasuk menyediakan solusi rantai pasok yang terintegrasi, mulai dari pengadaan, pergudangan, distribusi, hingga analitik.

Pada tahun 1993, perusahaan membentuk *Securities Certificates Division*, yang fokus pada percetakan dokumen-dokumen dengan tingkat keamanan tinggi. Kegiatan usaha difokuskan pada bidang percetakan dan pengemasan dengan lokasi operasional di kawasan industri Pulo Gadung, Jakarta Timur sampai tahun 1998. Dari tempat inilah perusahaan mulai membangun reputasi sebagai penyedia layanan percetakan yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri.

Seiring pertumbuhan bisnis dan meningkatnya permintaan dari berbagai sektor industri, manajemen perusahaan melihat perlunya ekspansi agar kapasitas produksi semakin besar dan terpusat di kawasan yang lebih strategis. Pada tahun 1998, PT Wahyu Abadi memindahkan dan membangun fasilitas produksi baru di kawasan industri yang beralamat di Jalan Angsana Raya blok L2 no 1 & 17 Delta Silicon 1 - Lippo Cikarang Bekasi 17550. Perpindahan ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan perusahaan karena mampu memperluas jangkauan layanan serta meningkatkan efisiensi operasional dengan dukungan infrastruktur yang lebih modern.

Dalam perkembangannya, PT Wahyu Abadi terus berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi digital dan infrastruktur modern. Pada tahun 2001, PT Wahyu Abadi menambah lini bisnis dengan mendirikan *Commercial Printing Division*, yang menyediakan layanan percetakan komersial bagi berbagai kebutuhan bisnis. Pada tahun 2008, perusahaan kembali memperluas layanan dengan membentuk *Voucher and Starter Pack Division*, yang berfokus pada produk percetakan khusus untuk *voucher* dan *starter pack*. PT Wahyu Abadi mendirikan

*Packaging Division* pada tahun 2012 sebagai bentuk diversifikasi usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar di bidang kemasan. Pada tahun 2014, perusahaan meraih certified in *Food Safety System Certification (FSSC) 22000* and ISO 22000:2005 yang merupakan sebuah sertifikasi internasional yang menegaskan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kini, setelah lebih dari 50 tahun beroperasi, PT Wahyu Abadi telah menjalin kemitraan dengan berbagai merek besar di Indonesia, terutama di sektor produk makanan dan minuman. Perjalanan panjang ini membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga terus berkembang seiring dengan dinamika pasar dan kemajuan teknologi. Dengan pengalaman yang luas, dukungan sumber daya manusia yang kompeten, serta fasilitas produksi yang modern, PT Wahyu Abadi konsisten menghadirkan layanan percetakan, kemasan, dan solusi rantai pasok yang terintegrasi. Perusahaan berkomitmen untuk terus menjaga kualitas, ketepatan waktu, serta mengedepankan inovasi berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan pelanggan sehingga mampu memberikan nilai tambah sekaligus memperkuat posisinya sebagai mitra terpercaya bagi berbagai industri.



## WAHYU ABADI

**Gambar 4.1 Logo PT Wahyu Abadi**

Sumber: [wahyuabadi.co.id](http://wahyuabadi.co.id), diakses pada 28 Agustus 2025

Seiring dengan perjalanan panjang perusahaan, logo PT Wahyu Abadi hadir sebagai identitas resmi yang digunakan dalam seluruh aktivitas bisnis, dokumen,

maupun media komunikasi. Logo ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol visual, tetapi juga merepresentasikan citra perusahaan yang modern, inovatif, dan terpercaya. Kehadirannya mencerminkan konsistensi serta profesionalisme perusahaan dalam menjaga citra di hadapan mitra maupun pelanggan. Secara umum, logo PT Wahyu Abadi menjadi cerminan dari semangat perusahaan untuk terus berkembang, memberikan kualitas terbaik, serta menjalin kemitraan jangka panjang dengan para pelanggan. Dengan demikian, logo ini menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai yang telah dibangun sejak awal berdiri hingga kini.

#### **4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan**

##### 1. Visi

“Menjadi mitra strategis bagi klien dengan mendorong batas-batas inovasi dalam media cetak digital dan teknologi informasi.”

##### 2. Misi

###### a. *Results driven*

Perusahaan senantiasa bertumbuh melalui rekomendasi dan reputasi yang terus dikenal akan keunggulannya, dengan berfokus pada pencapaian hasil yang luar biasa bagi setiap klien.

###### b. *Proactive partnerships*

Membina hubungan kemitraan yang erat dengan klien menjadi kunci utama keberhasilan. Teknologi dan proses yang dimiliki Wahyu Abadi dirancang untuk terintegrasi dengan bisnis klien, sekaligus menjadi sarana berbagi wawasan serta inovasi yang berkesinambungan.

c. *Absolute integrity*

Menjalin hubungan jangka panjang dengan klien yang dibangun atas dasar keterbukaan dan tujuan bersama sehingga mampu menciptakan keuntungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

d. *We are one*

Mengoptimalkan keberagaman sumber daya secara menyeluruh guna menyelesaikan tantangan klien, serta menyediakan tim yang kompak dan kolaboratif.

#### **4.1.4 Unit Bisnis**

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang *printing, packaging, dan supply chain*, PT Wahyu Abadi menghadirkan berbagai layanan yang dirancang untuk mendukung kebutuhan pelanggan dari berbagai sektor. Layanan ini tidak hanya mencakup kegiatan produksi, tetapi juga mencakup aspek distribusi, inovasi desain, hingga pengendalian kualitas. Dengan layanan yang terintegrasi, perusahaan berupaya menciptakan nilai tambah yang berkesinambungan bagi pelanggan sekaligus memperkuat posisinya di industri. PT Wahyu Abadi memberikan berbagai pilihan pelayanan sebagai berikut:

1. *Printing* (percetakan)

PT Wahyu Abadi menyediakan layanan percetakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi visual dan promosi pelanggan. Dengan dukungan teknologi modern, hasil cetakan memiliki kualitas tinggi dari segi ketajaman warna, presisi desain, hingga ketahanan material. Layanan ini mencakup cetak brosur, leaflet, label produk, hingga media promosi lainnya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pelanggan. *Printing* menjadi salah

satu pilar penting perusahaan karena mampu memberikan solusi visual yang mendukung citra dan strategi pemasaran klien.

2. *Packaging* (kemasan)

*Packaging* merupakan layanan utama yang menempatkan PT Wahyu Abadi sebagai salah satu penyedia kemasan berbasis kertas dan karton, termasuk untuk kategori kemasan pangan yang telah memenuhi sertifikasi SNI 8218:2015. Produk kemasan meliputi box karton, *paper cup*, *food tray*, hingga berbagai jenis kemasan *food grade* yang aman digunakan untuk produk makanan dan minuman. Perusahaan juga menyediakan layanan *custom packaging solution*, yaitu kemasan yang dirancang khusus sesuai ukuran, desain, dan identitas merek pelanggan. Layanan ini tidak hanya menekankan pada fungsi perlindungan produk, tetapi juga pada nilai estetika dan branding yang mampu meningkatkan daya saing produk di pasar.

3. *Supply chain & distribution*

Dalam mendukung kelancaran operasional, PT Wahyu Abadi juga memberikan layanan *supply chain* dan distribusi yang mencakup pengadaan bahan baku, pengelolaan persediaan, hingga distribusi produk akhir kepada pelanggan. Dengan memanfaatkan sistem terintegrasi seperti Odoo, setiap tahapan dapat dipantau secara *real-time* sehingga meminimalkan kesalahan, mempercepat koordinasi, dan menjamin ketepatan waktu distribusi. Layanan ini memberikan efisiensi dan transparansi dalam rantai pasok, sehingga kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi secara optimal.

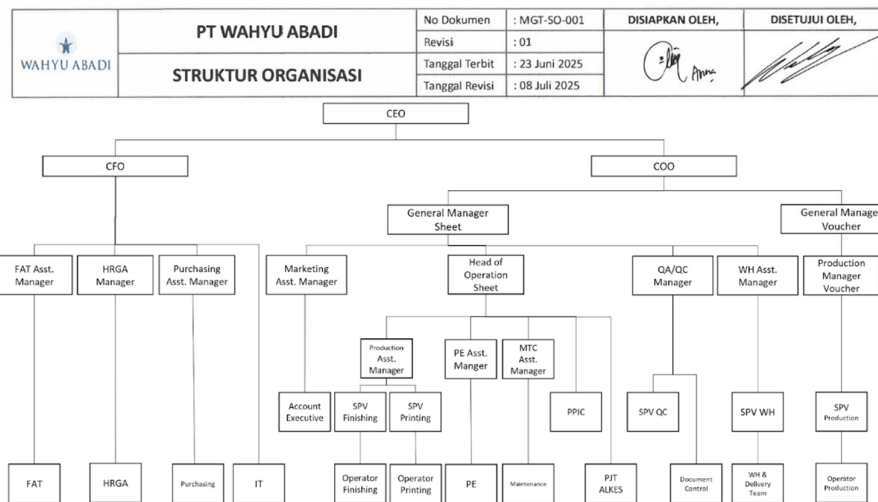
#### 4. *Quality control & compliance*

Untuk menjaga kepercayaan pelanggan, PT Wahyu Abadi menerapkan layanan *quality control* yang ketat di setiap tahapan produksi. Mulai dari pemilihan bahan baku hingga pengiriman produk akhir, setiap proses diawasi agar sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga menekankan aspek *compliance* dengan regulasi nasional dan internasional, termasuk sertifikasi SNI serta kebijakan *Code of Conduct* (Kode Etik) yang menegaskan komitmen terhadap integritas, keselamatan, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan hukum. Layanan ini menjadikan PT Wahyu Abadi bukan hanya sekadar penyedia produk, melainkan juga mitra yang dapat diandalkan dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan.

Dengan berbagai layanan tersebut, PT Wahyu Abadi berupaya menghadirkan solusi terpadu bagi pelanggan, mulai dari percetakan, penyediaan kemasan, pengelolaan rantai pasok, inovasi desain, hingga jaminan mutu. Kombinasi layanan ini memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga pada kepuasan pelanggan, keberlanjutan bisnis, serta kontribusi positif di industri *printing*, *packaging*, dan *supply chain* di Indonesia.

##### **4.1.5 Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi berperan penting dalam mengatur alur kerja dan tanggung jawab di dalam perusahaan. Melalui struktur tersebut, dapat diketahui kedudukan setiap bagian serta pola hubungan kerja yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Susunan struktur organisasi PT Wahyu Abadi ditunjukkan pada bagan berikut:



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT Wahyu Abadi**

Sumber: Data Perusahaan Diolah, 2025

## 4.2 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh berbagai temuan terkait implementasi sistem Odoo dalam aktivitas gudang di PT Wahyu Abadi Bekasi. Data dan informasi yang diperoleh memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas sistem dalam mendukung efisiensi aktivitas pergudangan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, peneliti akan menguraikan setiap temuan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Uraian ini disusun dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I. Berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara berdasarkan rumusan masalah:

### 4.2.1 Implementasi Sistem Odoo dalam Kegiatan Gudang *Finished Goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi

Gudang *finished goods* merupakan salah satu bagian penting dalam aktivitas operasional perusahaan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang jadi

sebelum didistribusikan kepada pelanggan. Di PT Wahyu Abadi Bekasi, gudang *finished goods* memiliki peran utama dalam mengakomodir hasil produksi yang telah melalui seluruh tahapan proses dan dinyatakan siap untuk dikirim ke *customer*. Barang yang disimpan dalam gudang ini adalah produk hasil kegiatan produksi perusahaan berupa label atau kemasan (*packaging*) yang telah memenuhi standar kualitas. Secara operasional, gudang *finished goods* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga berperan dalam menjaga kualitas produk, memastikan ketersediaan stok, serta mendukung kelancaran proses distribusi. Pengelolaan gudang yang baik menjadi faktor penting dalam menghindari kerusakan barang, kehilangan stok, maupun keterlambatan pengiriman kepada pelanggan. Pernyataan ini diperkuat oleh informan A-1 menyatakan:

“Gudang di sini terbagi menjadi dua, gudang *raw material* di sebelah sana untuk penerimaan barang dari vendor dan gudang *finished goods* di sini digunakan untuk menyimpan barang hasil produksi yang sudah siap kirim ke *customer*. ..Jadi semua barang dari hasil produksi yang lolos QC akan masuk ke gudang sini dulu sebelum didistribusikan.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025)

Alur pergerakan barang pada gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi dimulai dari proses produksi, dimana barang yang telah selesai diproduksi akan diserahkan kepada bagian gudang. Selanjutnya, barang akan melalui proses penerimaan yang meliputi pengecekan jumlah serta kesesuaian antara barang dengan label sebelum dilakukan pencatatan dalam sistem. Setelah itu, barang disimpan pada lokasi penyimpanan yang telah ditentukan di dalam gudang. Barang yang telah tersimpan akan menunggu jadwal pengiriman sesuai dengan permintaan pelanggan. Pada saat terdapat permintaan, barang akan dikeluarkan dari gudang melalui proses pengambilan dan pengiriman ke pelanggan. Sejalan dengan alur

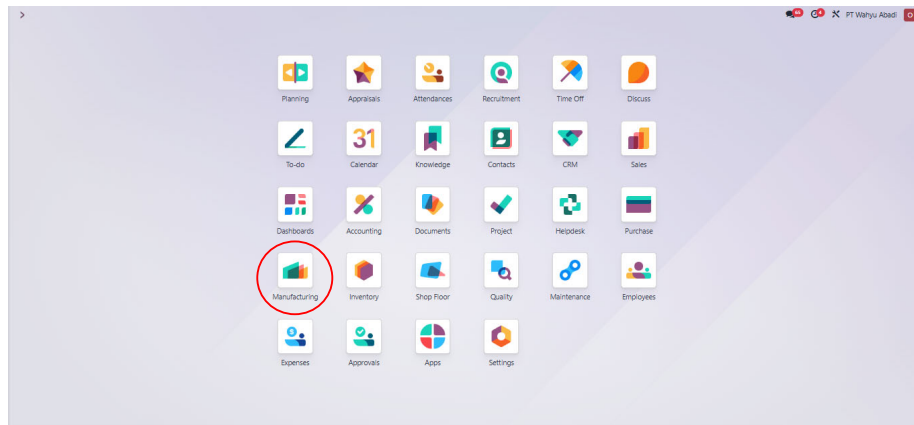
kegiatan gudang *finished goods* tersebut, sistem Odoo diterapkan untuk mendukung proses operasional melalui penggunaan modul *manufacturing* dan *inventory*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan A-4 yang menyatakan:

“..Dimulai dari barang jadi hasil produksi masuk ke gudang, di odoo dikerjain juga di modul *manufacturing* masukin no MO. Mau cek stok, pakai *inventory* bisa liat lokasi barang sama *quantity*. Mau kirim barang, buat DO pakai *inventory* juga.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025)

Pada implementasinya, modul *manufacturing* dalam sistem Odoo digunakan untuk mencatat jumlah barang hasil produksi yang akan masuk ke dalam gudang *finished goods* secara sistematis. Setiap barang yang telah selesai diproduksi akan diinput ke dalam sistem sebagai hasil produksi, sehingga secara otomatis jumlah tersebut tercatat sebagai penambahan stok barang jadi. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara jumlah barang yang diterima secara fisik di gudang dengan data yang tercatat dalam sistem. Penerapan modul ini memberikan kemudahan dalam proses pencatatan dan pengendalian stok, karena informasi terkait jumlah barang dapat diketahui secara langsung melalui sistem tanpa perlu dilakukan perhitungan secara manual. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu, tetapi juga meminimalisir potensi kesalahan dalam pencatatan jumlah barang yang masuk ke dalam gudang.

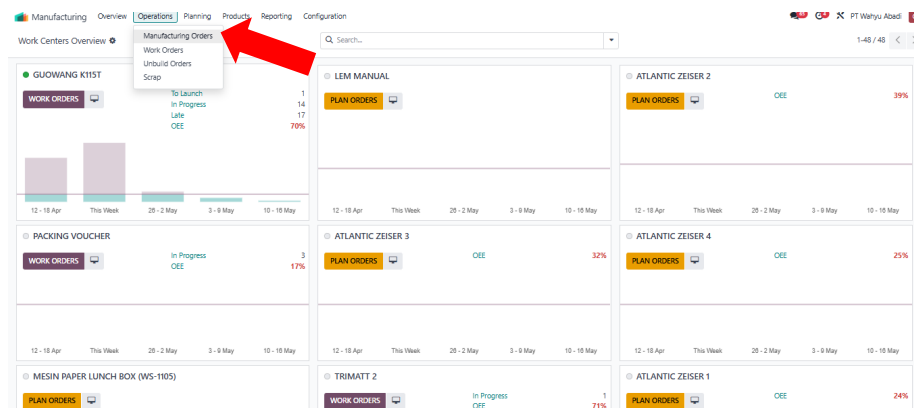
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan modul *manufacturing* dalam sistem Odoo, berikut disajikan tahapan penggunaan sistem yang dilakukan dalam proses pencatatan hasil produksi hingga menjadi stok barang jadi di gudang *finished goods*.

1. Pengguna mengakses modul *manufacturing* pada sistem Odoo



**Gambar 4.3 Tahap Pertama Penerapan Modul *Manufacturing***  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

2. Pengguna memilih menu *operations* kemudian masuk ke *manufacturing orders*



**Gambar 4.4 Tahap Kedua Penerapan Modul *Manufacturing***  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

3. Pada halaman tersebut, pengguna melakukan pencarian data dengan memasukkan nomor *manufacturing order* (MO) pada kolom pencarian sesuai dengan item yang telah dihasilkan oleh bagian produksi, misal FGP-QC/2600177 untuk item LABEL XXX SCO 85GR - ASEAN A2

Source Sal...	Reference	Start	Product	Quantity	Quantity Pro...	UoM	State	M...	A...	...
500006	CKG/MO/...	08/07/2024	[WIP POLAR] [BT007] 338533 PPL KKM 1	8,389.00	28,389.00	LBR	Done			
500028	CKG/MO/...	11/07/2024	[WIP POLAR] [BE239] PALLET WRAP HSI	1,340.00	1,340.00	LBR	Done			
500046	CKG/MO/...	11/07/2024	[WIP POLAR] [BE241] PALLET WRAP HSI	1,341.00	1,341.00	LBR	Done			
500029	CKG/MO/...	11/07/2024	[WIP POLAR] [BE240] PALLET WRAP HSI	2,118.00	2,118.00	LBR	Done			
500047	CKG/MO/...	11/07/2024	[WIP POLAR] [BE242] PALLET WRAP HSI	2,229.00	2,229.00	LBR	Done			
500028	CKG/MO/...	11/07/2024	[WIP POLAR] [BE238] PALLET WRAP HSI	1,340.00	1,340.00	LBR	Done			

**Gambar 4.5 Tahap Ketiga Penerapan Modul *Manufacturing***  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

4. Pengguna kemudian memilih data dengan format referensi CKG/MO/FGP-QC/2600177-003 dengan memperhatikan nomor urutan terakhir yang paling terbaru sesuai dengan nomor MO yang sedang diproses atau memilih data pada kolom dengan status yang masih in progress untuk dilakukan proses lebih lanjut.

Source Sal...	Reference	Start	Product	Next Activ...	Source	Compon...	Quantity	Quantity Pro...	UoM	State	M...	...
5/26/0215	CKG/MO/FGP-QC/2600177-001	8 days ago	[BAB045] 0212219 LABEL 1		5/26/0215		25,500.00	25,500.00	PCS	Done		
5/26/0215	CKG/MO/FGP-QC/2600177-002	Yesterday	[BAB045] 0212219 LABEL 1		5/26/0215		30,000.00	30,000.00	PCS	Done		
5/26/0215	CKG/MO/FGP-QC/2600177-003	Yesterday	[BAB045] 0212219 LABEL 1		5/26/0215	Exp 19/04/...	34,500.00	0.00	PCS	In Progress		
5/26/0215	CKG/MO/WPPV/QC/2601281-001	8 days ago	[WIP QC] [BAB045] 02122		CKG/MO/FGP...		25,500.00	25,500.00	PCS	Done		
5/26/0215	CKG/MO/WPPV/QC/2601281-002	Yesterday	[WIP QC] [BAB045] 02122		CKG/MO/FGP...		30,000.00	30,000.00	PCS	Done		
5/26/0215	CKG/MO/WPPV/QC/2601281-003	Yesterday	[WIP QC] [BAB045] 02122		CKG/MO/FGP...	Not Availa...	36,940.00	0.00	PCS	In Progress		
							182,340.00					

**Gambar 4.6 Tahap Keempat Penerapan Modul *Manufacturing***  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

5. Setelah itu, pengguna masuk ke bagian *Transfer* untuk melanjutkan proses pencatatan perpindahan barang

Product All | Check availability | Maintenance Request | Cancel

Product: CKG/MO/FGP-QC/2600177-003

Product: [BAB045] 0212219 LABEL 1 | ASSAN A2 | Start Date: 19/04/2026 17:40:45

Quantity: 0.00 / 34,500.00 PCS To Produce

Bill of Material: 82601323 [BAB045] 0212219 LABEL 1 | ASSAN A2 | Scheduled End: 19/04/2026 17:40:45

Type Order: Repeat Order | Responsible: Operational Admin

Up: 3.00 | Attachment Doc: BAB045 0212219 LABEL 1 | SISA

Lot/Serial Number: 0005980

Components | Work Orders | By-Products | Miscellaneous | Attachment Document

Product	Ukuran Ce...	Allowance (%)	Allowance In...	From	To Consume	Quantity	UoM	C...	f...
[WIP QC] [BAB045] 0212219 LABEL 1	841	2.60	780.00	CKG/QC	35,397.00	30,000.00	PCS		

**Gambar 4.7 Tahap Kelima Penerapan Modul *Manufacturing***  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

6. Pada tahap ini, pengguna memilih kolom dengan status *ready*

Created on	Reference	Bill No.	No SI Sup...	From	To	Contact	Approval's	Scheduled...	Delivery ...	Effective Date	Source Do...	Salesperson	No Surat J...	Divisi	Invoice St...	Billing Sta...	Status
20/04/2026 08:32:48	CKG/SFP/...			CKG/Post P...	CKG/stock		Yesterday	20/04/2026			CKG/MO/F...						Ready
19/04/2026 10:43:31	CKG/SFP/...			CKG/Post P...	CKG/stock			20/04/2026	20/04/2026 08:32:49		CKG/MO/F...						Done

**Gambar 4.8 Tahap Keenam Penerapan Modul *Manufacturing***

Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

7. Selanjutnya, pada bagian *quantity*, pengguna menginput jumlah barang hasil produksi yang akan dimasukkan ke dalam gudang *finished goods* sesuai dengan kondisi fisik barang yang lolos QC

Manufacturing Order Details for CKG/SFP/26/01684

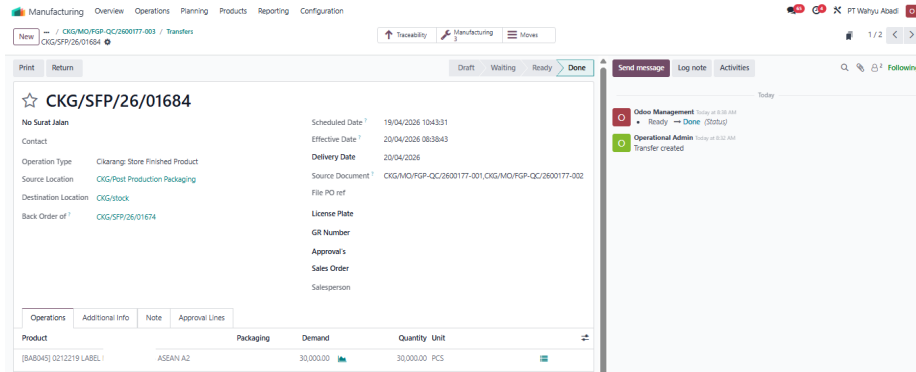
**Operations** | Additional Info | Note | Approval Lines

Product	Packaging	Demand	Quantity Unit
[BAR04S] 0212219 LABEL 1	ASEAN A2	30,000.00	30,000.00 PCS

**Gambar 4.9 Tahap Ketujuh Penerapan Modul *Manufacturing***

Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

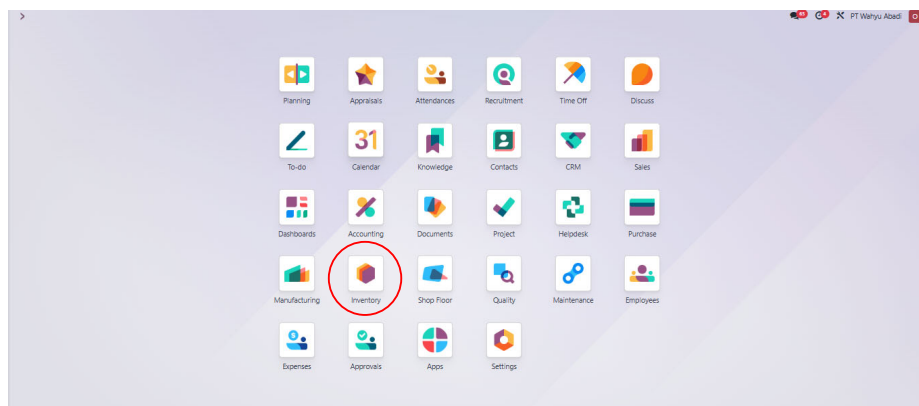
8. Tahap akhir dilakukan dengan menyimpan data (*save*) dan melakukan validasi (*validate*) untuk memastikan bahwa data telah tercatat secara sistem dalam Odoo



**Gambar 4.10 Tahap Kedelapan Penerapan Modul *Manufacturing***  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

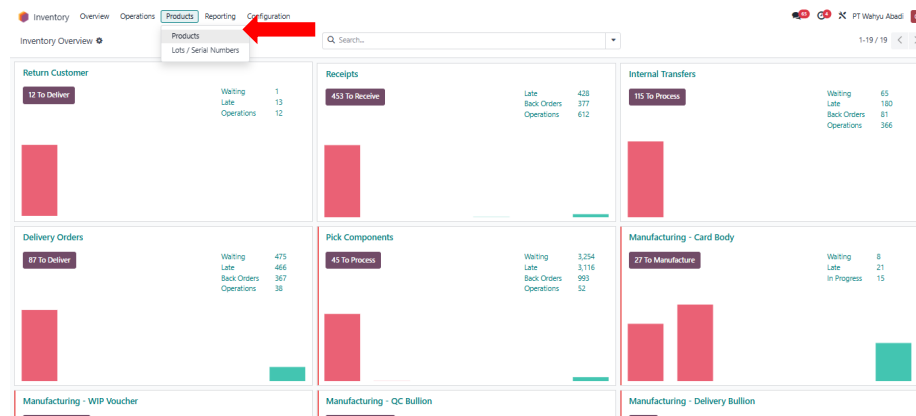
Selain penggunaan modul *manufacturing*, aktivitas gudang juga mengimplementasikan modul *inventory* dalam sistem Odoo untuk mendukung pengelolaan persediaan pada gudang *finished goods* yang berperan penting dalam melakukan pengendalian dan pemantauan stok barang secara sistematis dan *real-time*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan modul *inventory* dalam sistem Odoo, berikut disajikan tahapan penggunaan sistem dalam proses pengecekan stok barang pada gudang *finished goods*.

1. Pengguna terlebih dahulu mengakses modul *inventory* pada sistem Odoo



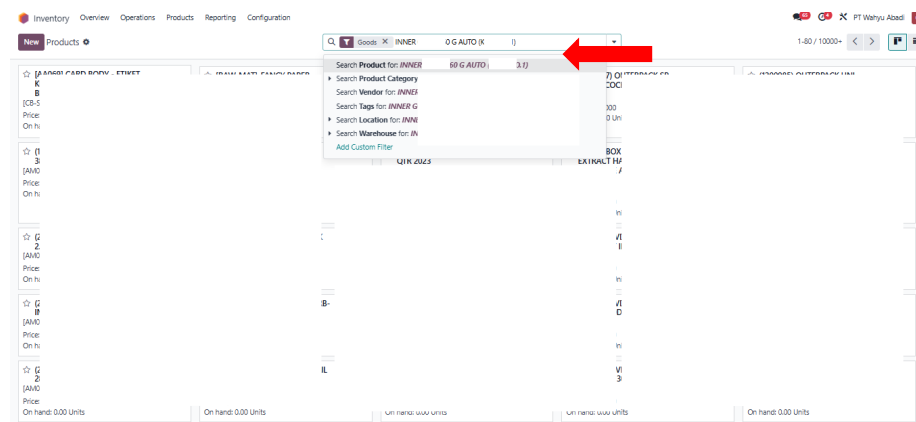
**Gambar 4.11 Tahap Pertama Penerapan Modul *Inventory* Cek Stok**  
 Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

2. Selanjutnya, pengguna memilih menu *products* kemudian masuk ke bagian *products*



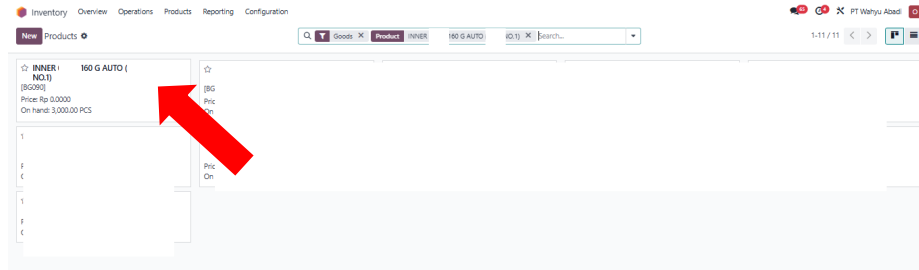
**Gambar 4.12 Tahap Kedua Penerapan Modul *Inventory* Cek Stok**  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

3. Pengguna melakukan pencarian dengan memasukkan nama item pada kolom pencarian, misalnya “INNER XXX 160 G AUTO (XXXX NO.1)”



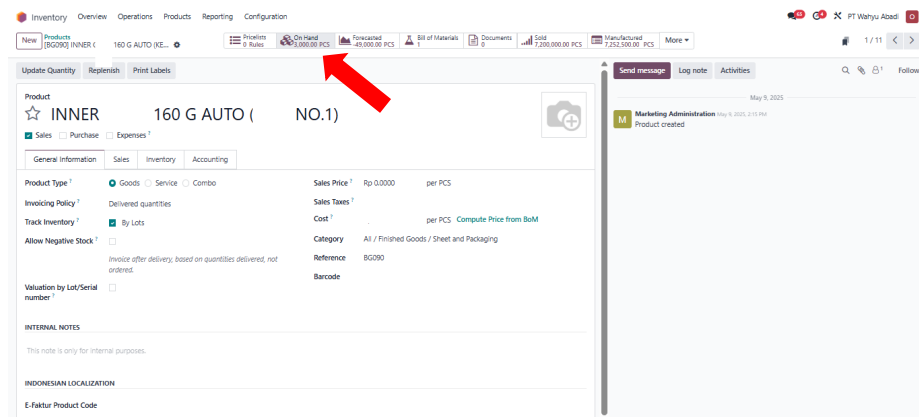
**Gambar 4.13 Tahap Ketiga Penerapan Modul *Inventory* Cek Stok**  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

4. Pengguna memilih item yang sesuai dengan memastikan tidak terdapat keterangan [WIP] pada nama produk

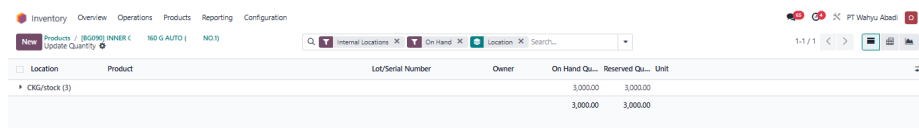


**Gambar 4.14 Tahap Keempat Penerapan Modul *Inventory* Cek Stok**  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

5. Selanjutnya, pengguna memilih bagian *on hand* dan mengakses *on hand quantity* untuk melihat jumlah stok barang yang tersedia beserta lokasi penyimpanannya. Dalam hal ini, lokasi penyimpanan yang difokuskan adalah CKG/Stock, yang menunjukkan bahwa sejumlah 3.000 unit barang tersedia di gudang *finished goods*



**Gambar 4.15 Tahap Kelima Penerapan Modul *Inventory* Cek Stok**  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026



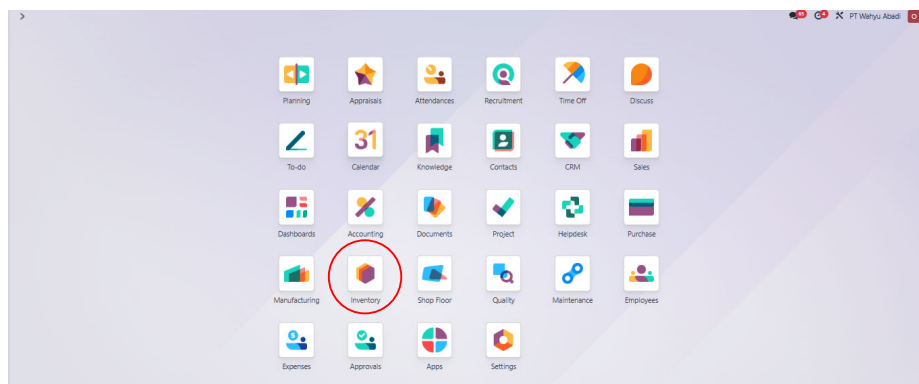
**Gambar 4.16 Tahap Keenam Penerapan Modul *Inventory* Cek Stok**  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

Selain itu, moduli *Inventory* juga digunakan dalam proses pengeluaran barang melalui pembuatan *delivery order* sebagai dokumen pendukung dalam kegiatan

distribusi. *Delivery order* yang dihasilkan dari sistem berfungsi sebagai dasar pelaksanaan pengiriman barang kepada pelanggan sehingga proses distribusi dapat berjalan secara lebih terstruktur, terdokumentasi, dan terintegrasi dengan data persediaan dalam sistem.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan modul *Inventory* dalam sistem Odoo, berikut disajikan tahapan penggunaan sistem dalam proses pembuatan *delivery order* pada gudang *finished goods*.

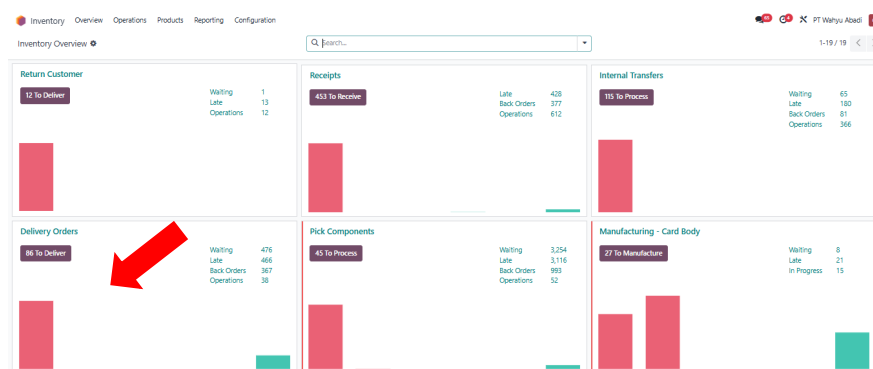
1. Pengguna terlebih dahulu mengakses modul *inventory* pada sistem Odoo



**Gambar 4.17 Tahap Pertama Penerapan Modul *Inventory Delivery Order***

Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

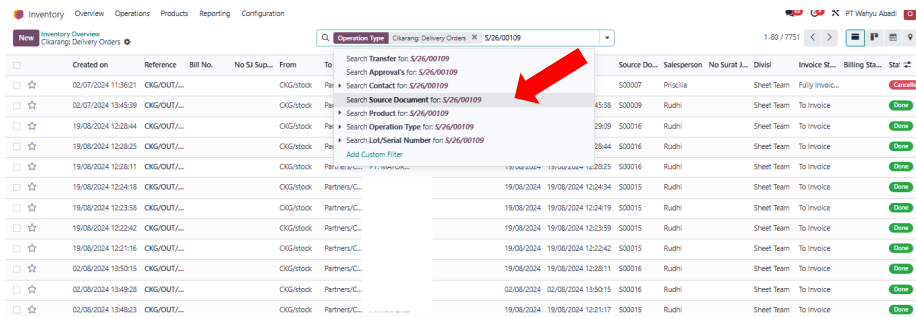
2. Selanjutnya, pengguna menuju ke bagian *delivery orders* untuk melihat daftar pengiriman barang



**Gambar 4.18 Tahap Kedua Penerapan Modul *Inventory Delivery Order***

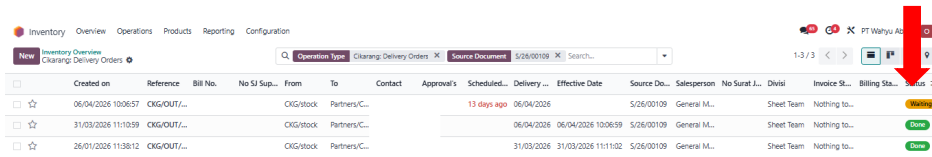
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

- Pengguna melakukan pencarian dengan memasukkan nomor *sales order* (SO) pada kolom *source document*, misalnya S/26/00109, sesuai dengan pesanan yang akan diproses pengirimannya



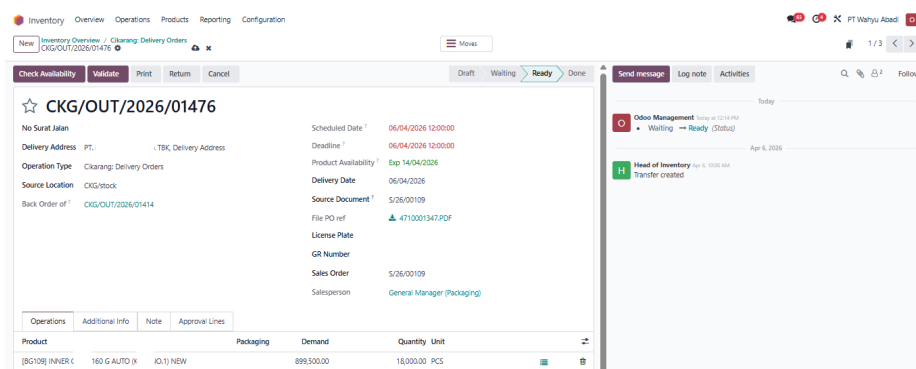
**Gambar 4.19 Tahap Pertama Penerapan Modul *Inventory Delivery Order***  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

- Setelah data ditampilkan, pengguna memilih data dengan status *waiting* untuk melanjutkan proses pengiriman



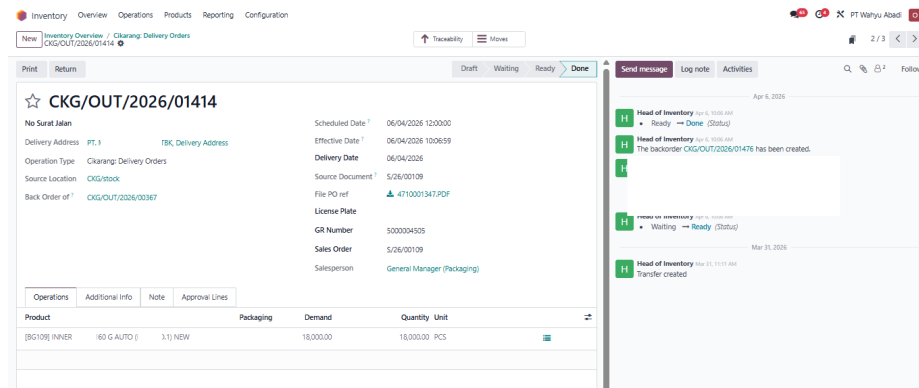
**Gambar 4.20 Tahap Pertama Penerapan Modul *Inventory Delivery Order***  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

- Selanjutnya, pada kolom *quantity*, pengguna menginput jumlah barang yang akan dikirim sesuai dengan permintaan pelanggan



**Gambar 4.21 Tahap Pertama Penerapan Modul *Inventory Delivery Order***  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

6. Tahap akhir dilakukan dengan melakukan validasi (*validate*) pada sistem sehingga *delivery order* berhasil diproses dan menghasilkan nomor dokumen pengiriman, yaitu CKG/OUT/2026/01414



**Gambar 4.22 Tahap Pertama Penerapan Modul *Inventory Delivery Order***  
Sumber: Data Diolah Perusahaan, 2026

Berdasarkan uraian tahapan implementasi sistem Odoo melalui modul *manufacturing* dan *inventory* dalam kegiatan gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi, dapat disimpulkan bahwa sistem telah digunakan untuk mendukung proses operasional, mulai dari penerimaan barang hasil produksi, pencatatan persediaan, hingga proses distribusi melalui pembuatan *delivery order* (DO). Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan yang dikemukakan oleh Firmanto et al., (2024) bahwa Odoo merupakan salah satu alternatif yang tepat dengan fleksibilitasnya dalam integrasi modul dan dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pencatatan manual serta pemantauan stok barang yang kurang akurat.

Secara implementasinya, penggunaan sistem Odoo telah terintegrasi antar modul dan dirancang untuk mempermudah pengelolaan aktivitas perdagangan secara sistematis dan terstruktur. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan alur implementasi tersebut belum dapat berjalan secara optimal sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Hal

tersebut diperkuat oleh temuan hasil wawancara dan kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah jika terjadinya gangguan sistem (*error*) akan mengakibatkan proses pemindahan barang ke dalam gudang melalui sistem tidak dapat dilakukan sehingga menghambat pencatatan secara *real-time*. Selain itu terdapat kondisi jika *urgent*, barang secara fisik telah dimasukkan ke dalam gudang terlebih dahulu, tetapi belum tercatat dalam sistem dan mengakibatkan perbedaan antara stok fisik dan stok pada sistem. Permasalahan lainnya juga terlihat pada aspek ketelitian pengguna dalam melakukan input data yang masih kurang optimal sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian data persediaan. Di sisi lain, proses pembuatan *delivery order* (DO) melalui sistem Odoo juga belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam tingkat adopsi pengguna (*user adoption*) dan dalam beberapa kondisi ketika sistem mengalami *error*, proses pembuatan DO bahkan masih dilakukan secara manual, yang menunjukkan belum maksimalnya pemanfaatan sistem dalam mendukung aktivitas distribusi. Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem Odoo dalam kegiatan gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum berjalan secara efektif dalam mendukung operasional pergudangan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut terkait tingkat efektivitas implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi manajemen gudang *finished goods*.

#### **4.2.2 Efektivitas Implementasi Sistem Odoo dalam Mendukung Efisiensi Gudang *Finished Goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi**

Efektivitas implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi dianalisis menggunakan indikator

instrumen yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003 dalam Rusli et al., 2023). Instrumen ini terdiri dari enam indikator, yaitu *system quality* (kualitas sistem), *information quality* (kualitas informasi), *service quality* (kualitas layanan), *use* (penggunaan sistem), *user satisfaction* (kepuasan pengguna), dan *net benefit* (manfaat bersih). Keenam indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana sistem Odoo mampu mendukung aktivitas operasional gudang secara efektif dan efisien.

1. *System quality* (kualitas sistem)

*System quality* (kualitas sistem) mencerminkan kinerja sistem informasi dalam mendukung proses pengolahan informasi serta menunjukkan sejauh mana sistem mampu berfungsi secara optimal dalam menunjang operasional organisasi. Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas sistem meliputi fleksibilitas sistem, ketersediaan sistem, kecepatan respon sistem, keandalan sistem, kemudahan penggunaan, konsistensi respon sistem, kemudahan untuk dipelajari, serta kelengkapan integrasi sistem.

Penggunaan sistem Odoo pada aktivitas pergudangan, diketahui bahwa sistem masih sering mengalami gangguan atau *error (bug)* pada saat digunakan. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya proses pencatatan dalam sistem. Selain itu, gangguan sistem yang terjadi juga berdampak pada kelancaran aktivitas operasional karena pengguna harus menunggu sistem kembali normal atau mencari alternatif lain dalam menjalankan pekerjaan. Adapun hasil wawancara dengan informan A-2 menyatakan bahwa:

“Kendala teknis seperti bug memang sering terjadi. Biasanya hal tersebut disebabkan oleh penggunaan sistem secara bersamaan oleh beberapa pengguna jadi kayak tabrakan dalam sistem.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan A-4 bahwa:

“Odoo memang cukup sering error ya. Bahkan hari ini sistem sempat ngga bisa dibuka di awal tadi, jadi aku ngga bisa ngapa-ngapain. Kejadian kayak gini juga udah beberapa kali terjadi.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam penggunaan sistem Odoo pada aktivitas pergudangan, dapat disimpulkan bahwa *system quality* (kualitas sistem) pada implementasi Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya keandalan sistem dan ketersediaan sistem, di mana sistem belum mampu berfungsi secara stabil dan konsisten dalam mendukung aktivitas operasional pergudangan. Dengan demikian, kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan implementasi sistem Odoo belum efektif dalam mendukung efisiensi gudang *finished goods*.

## 2. *Information quality* (kualitas informasi)

*Information quality* (kualitas informasi) mencerminkan mutu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dalam mendukung pengambilan keputusan dan aktivitas operasional organisasi. Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas informasi meliputi kelengkapan informasi, akurasi informasi, keandalan informasi, ketepatan waktu (*up-to-date*), fleksibilitas informasi, serta relevansi informasi.

Dalam implementasinya, kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem Odoo pada aktivitas gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi masih menghadapi beberapa permasalahan, khususnya terkait akurasi dan ketepatan waktu data persediaan. Hal ini ditunjukkan dengan masih sering terjadinya ketidaksesuaian antara stok barang secara fisik di gudang dengan data yang tercatat dalam sistem. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang ditampilkan oleh

sistem tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan aktual di lapangan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan aktivitas operasional. Adapun hasil wawancara dengan informan A-1 menyatakan bahwa:

“Perbedaan stok antara sistem dan kondisi di gudang itu masih sering terjadi. Apalagi kalau lagi banyak aktivitas, pencatatannya kadang tidak langsung dilakukan. Selain itu, terkadang sistem juga mengalami *error*, tapi karena barangnya *urgent* tetap dimasukkan secara fisik ke gudang. Akibatnya, data di sistem belum *ter-update* sementara barangnya sudah ada di gudang.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Didukung oleh pernyataan dari informan A-5 yang menyatakan:

“Kalau untuk data stok, sering ada perbedaan antara yang di sistem sama yang di fisik di gudang. Biasanya karena ada miskomunikasi dengan bagian produksi dan juga dari sisi *input* kadang kurang teliti. Jadi barang yang secara fisik masuk itu jumlahnya ngga sesuai dengan yang di-*input* ke dalam sistem.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh informan A-3, yaitu:

“Pada saat pelaksanaan *stock opname* dan proses penyesuaian (*adjustment*) antara data sistem dan kondisi fisik masih sering terjadi ketidaksesuaian pada sistem, seperti nama barang yang tiba-tiba hilang dan kemudian muncul kembali.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam penggunaan sistem Odoo pada aktivitas pergudangan, dapat disimpulkan bahwa *information quality* (kualitas informasi) pada implementasi Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya ketidaksesuaian antara stok fisik dan data pada sistem, yang mencerminkan rendahnya tingkat akurasi serta ketepatan waktu informasi yang dihasilkan. Akibatnya, sistem belum mampu menyediakan informasi yang

andal dan relevan sebagai dasar dalam mendukung efisiensi pengelolaan gudang *finished goods*.

### 3. *Service quality* (kualitas layanan)

*Service quality* (kualitas layanan) mencerminkan kesesuaian antara harapan pengguna dengan layanan yang diterima serta kemampuan sistem dalam memberikan dukungan kepada pengguna. Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas layanan meliputi jaminan kualitas layanan sistem, perhatian sistem terhadap masukan pengguna, serta ketepatan sistem dalam memberikan respons terhadap penggunaan sistem.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, masih terdapat permasalahan terkait kurangnya dukungan teknis yang memadai, baik dalam hal penanganan sistem *error* maupun dalam proses pembelajaran sistem. Ketika terjadi kendala rumit dalam menggunakan sistem, respons penanganan cenderung belum optimal sehingga kendala yang muncul tidak dapat segera diselesaikan. Selain itu, saat awal sistem Odoo diterapkan pengguna merasa pelatihan yang diberikan kurang. Akses terhadap bantuan teknis pun juga terbatas karena memerlukan biaya tambahan apabila ingin melakukan konsultasi atau mendapatkan dukungan lebih lanjut dari pihak Odoo. Kondisi ini menyebabkan pengguna kesulitan dalam mengoperasikan sistem secara maksimal dan berdampak pada terhambatnya aktivitas operasional gudang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan A-1 yang menyatakan:

“Terkait pelatihan awal dilakukan bersama pihak penyedia jasa Odoo atau konsultan resmi Odoo Indonesia selama tiga minggu. Namun, durasi pelatihan bisa dibilang singkat. Selain itu, Odoo kan sistem berbasis bisnis, jadi setiap konsultasi atau pertanyaan lanjutan dikenakan biaya dan tidak tersedia layanan *maintenance* gratis. Di perusahaan, kami memiliki tim IT jadi ketika terjadi

permasalahan, akan lapor terlebih dahulu ke tim IT internal, dan apabila tidak dapat ditangani, barulah diteruskan ke pihak Odoo.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Selain itu, informan A-2 juga menambahkan bahwa:

“Saat awal pelatihan dilakukan per divisi dan dibantu oleh konsultan, khususnya saat masa awal pembelajaran dari pihak Odoo. Jika terdapat kendala, biasanya ditangani oleh saya sendiri sebagai pihak IT, tetapi untuk permasalahan yang lebih kompleks, baru berkonsultasi dengan pihak Odoo. ...Ketika sistem sedang dalam proses perbaikan, biasanya dinonaktifkan sementara sehingga Odoo tidak dapat digunakan”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Di sisi lain, informan A-3 menyampaikan bahwa:

“Pelatihan hanya diberikan kepada *user* tertentu, tidak mencakup seluruh karyawan. Waktu itu kurang lebih tiga minggu tapi pelatihan yang diberikan cenderung lebih bersifat teori dan kurang praktik langsung, meskipun sudah dijelaskan cara penggunaannya menurut saya lebih banyak teori dan berpotensi menimbulkan miskomunikasi dalam penggunaannya.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan A-4 yang menyatakan bahwa:

“Untuk pelatihan tidak dilakukan secara rutin, biasanya hanya diberikan jika terdapat kasus tertentu yang berulang agar kedepannya tidak terjadi lagi. Untuk penanganan kendala, beberapa kali terjadi *error* atau *bug* dengan penyebab yang berbeda-beda. Namun, penanganannya menurut aku cukup cepat oleh tim IT yang cukup responsif dalam memberikan solusi dan menangani masalah.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi belum sepenuhnya memenuhi indikator *service quality* (kualitas layanan). Hal ini dikarenakan dukungan layanan yang diberikan belum mampu menjamin responsivitas dan keandalan sistem secara optimal. Kurangnya dukungan teknis yang memadai dan memerlukan biaya tambahan jika konsul ke pihak Odoo menunjukkan bahwa kualitas layanan masih perlu ditingkatkan agar sistem dapat

digunakan secara maksimal dan mampu mendukung efisiensi operasional gudang secara berkelanjutan.

4. *Use/Usage* (penggunaan sistem)

*Use/Usage* (penggunaan sistem) merupakan tingkat pemanfaatan sistem informasi oleh pengguna dalam menjalankan aktivitas pekerjaan, yang mencerminkan frekuensi serta tujuan penggunaan sistem. Indikator yang digunakan untuk menilai penggunaan sistem meliputi frekuensi penggunaan sistem serta tujuan penggunaan sistem.

Dalam implementasi sistem Odoo pada aktivitas perdagangan *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi, tingkat penggunaan sistem oleh pengguna masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pengguna terhadap sistem sehingga pengguna belum sepenuhnya terbiasa dalam mengoperasikan sistem Odoo. Akibatnya, penggunaan sistem belum berjalan secara konsisten dan menghambat kelancaran aktivitas perdagangan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan A-1 yang menyatakan bahwa:

“Saat ini banyak pengguna yang masih dalam tahap belajar, termasuk saya sendiri. Karena masih dalam proses adaptasi, penggunaan sistem belum *familiar* jadi masih dalam tahap pengenalan dengan sistem dan perlu waktu yang lebih ekstra.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh informan A-2, yaitu:

“Tingkat kesadaran SDM sendiri dalam menguasai sistem masih tergolong rendah. Padahal, dari sisi fitur, sistem Odoo sudah cukup lengkap dan memadai. Namun, pemanfaatannya sangat bergantung pada kemauan pengguna untuk belajar dan mengembangkan kemampuan. Jika pengguna yang memiliki akses terhadap sistem tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya, maka keberadaan sistem yang sudah baik juga jadi kurang optimal dalam penggunaannya.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Hal ini turut diperkuat oleh pernyataan informan A-4 yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagian SDM masih kurang memahami sistem Odoo. Untuk bisa lebih terampil, sebenarnya pengguna perlu lebih banyak mengeksplorasi sistem secara mandiri agar terbiasa. Namun, sejauh ini penggunaannya belum sepenuhnya efektif, terutama karena banyak pengguna yang sudah berusia lebih senior, sehingga meskipun fitur yang tersedia cukup mudah digunakan, mereka masih sering mengalami kebingungan dalam pengoperasiannya.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa indikator *use/usage* pada implementasi sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya tingkat adopsi pengguna dalam mengoperasikan sistem secara mandiri dan konsisten. Dengan demikian, kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan implementasi sistem Odoo belum efektif dalam mendukung efisiensi gudang *finished goods*, karena sistem belum dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan tujuan penerapannya.

##### 5. *User satisfaction* (kepuasan pengguna)

*User satisfaction* (kepuasan pengguna) merupakan tingkat kepuasan yang dirasakan setelah menggunakan sistem informasi, yang mencerminkan penilaian terhadap pengalaman penggunaan sistem. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepuasan pengguna meliputi tingkat kepuasan terhadap informasi yang dihasilkan serta kepuasan secara keseluruhan terhadap sistem.

Dalam implementasi sistem Odoo pada aktivitas pergudangan *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi, tingkat kepuasan pengguna masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang dirasakan pengguna. Selain itu, sebagian pengguna masih merasa kesulitan dalam memahami alur sistem dan fitur yang tersedia sehingga penggunaan sistem justru dianggap lebih kompleks

dibandingkan sistem sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna merasa kurang nyaman dan belum sepenuhnya terbantu dalam menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan A-1 yang menyatakan:

“Sejauh ini tingkat kepuasan masih kurang karena saya sendiri masih dalam tahap pembelajaran dan belum sepenuhnya terbiasa dengan sistem. Jadi selama ini masih bekerja sambil belajar.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Didukung dengan pernyataan dari informan A-3:

“Tingkat kepuasan saya terhadap performa Odoo sejauh ini sekitar 75% karena eringkali untuk mendapatkan informasi terkait satu item masih harus melalui beberapa langkah sehingga belum dapat ditampilkan secara langsung dan menyeluruh. Yang saya inginkan ketika item diklik, seluruh informasi dapat langsung muncul dalam satu tampilan.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Informan A-5 juga menyatakan bahwa:

“Karena masih dalam tahap belajar, penggunaan sistem Odoo juga belum sepenuhnya terbiasa. Dalam kondisi tertentu, seperti saat menangani barang yang bersifat *urgent*, prosesnya menjadi lebih lama karena data dari mesin *work in process* (WIP) harus dipastikan terinput dengan benar ke dalam sistem. Oleh karena itu, jadi sering harus nyampering langsung atau ‘jemput bola’ ke divisi produksi untuk memastikan barang yang dibutuhkan sudah sesuai.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa indikator *user satisfaction* pada implementasi sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya ketidaknyamanan pengguna dalam mengoperasikan sistem serta persepsi bahwa sistem belum sepenuhnya mempermudah pekerjaan. Dengan demikian, rendahnya tingkat kepuasan pengguna menjadi salah satu faktor yang menyebabkan implementasi sistem Odoo belum efektif dalam mendukung efisiensi

gudang *finished goods* karena sistem belum mampu memberikan pengalaman penggunaan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem masih memerlukan penyesuaian dan pengembangan agar dapat meningkatkan kepuasan pengguna secara menyeluruh.

#### 6. *Net benefit* (manfaat bersih)

*Net benefit* (manfaat bersih) merupakan dampak yang diperoleh dari penggunaan sistem informasi terhadap kinerja individu maupun organisasi. Indikator yang digunakan untuk menilai manfaat bersih antara lain kecepatan penyelesaian pekerjaan, peningkatan kinerja, efektivitas, kemudahan dalam bekerja, serta keamanan kerja.

Dalam implementasi sistem Odoo pada aktivitas pergudangan *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi, manfaat yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya beberapa aktivitas operasional gudang yang dilakukan secara manual, seperti pencatatan, koordinasi antar divisi, serta pengecekan data yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem. Kondisi tersebut terjadi karena keterbatasan pemahaman pengguna dalam menggunakan sistem, pengguna belum sepenuhnya memahami dan memanfaatkan seluruh fitur yang tersedia dalam Odoo, serta adanya kendala pada sistem. Akibatnya, proses kerja menjadi kurang efisien karena masih memerlukan langkah tambahan di luar sistem sehingga potensi kesalahan dan keterlambatan dalam operasional masih dapat terjadi. Adapun pernyataan dari informan A-2:

“Sekitar 90% modul Odoo sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa kegiatan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari informan A-3:

“Odoo mampu menyajikan informasi tapi dengan catatan masih diperlukan proses tambahan apabila ingin mendapatkan laporan yang lebih lengkap.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan A-4 yang menyatakan bahwa:

“Masih terdapat beberapa proses yang dilakukan secara manual, seperti pencatatan kartu stok. Hal ini kemungkinan karena kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya sehingga tetap dilakukan pencatatan manual.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Pernyataan dukungan juga diungkapkan oleh informan A-5:

“Odoo sudah cukup membantu dalam pekerjaan, tapi terkadang masih ada hambatan di bagian produksi yang berdampak pada keterlambatan di gudang. ..Pencatatan kartu stok secara manual masih dilakukan sebagai bentuk *backup* data apabila terjadi kendala pada sistem. Kalau sistem lagi error juga kadang *delivery order* (DO) dibuat secara manual.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa indikator *net benefit* pada implementasi sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh belum maksimalnya peningkatan efisiensi operasional, di mana sistem belum sepenuhnya mampu menggantikan proses manual dalam aktivitas pergudangan. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi sistem Odoo belum memberikan manfaat yang optimal dalam mendukung efisiensi gudang *finished goods*, sehingga diperlukan peningkatan dalam pemanfaatan sistem agar manfaat yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya berbagai permasalahan dalam penggunaan sistem, baik

dari aspek teknis maupun non-teknis, yang menyebabkan sistem belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna dan belum memenuhi indikator yang dikemukakan oleh DeLone dan McLean (2003 dalam Rusli et al., 2023). Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem yang telah diterapkan belum sepenuhnya mampu mendukung kelancaran operasional gudang secara efektif sehingga tujuan implementasi untuk meningkatkan efisiensi kerja belum tercapai secara optimal.

Kondisi implementasi sistem yang belum optimal tersebut tentunya berimplikasi terhadap tingkat efisiensi operasional gudang *finished goods*. Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana dampak dari implementasi sistem Odoo terhadap kinerja pergudangan, diperlukan analisis lebih lanjut dengan mengacu pada indikator efisiensi gudang. Dalam penelitian ini, pengukuran efisiensi gudang dilakukan berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Ackerman (2003 dalam Richards, 2017), yaitu:

1. *Reliability*

*Reliability* mencerminkan kemampuan gudang dalam menjalankan proses operasional secara konsisten dan akurat, yang meliputi ketepatan waktu pengiriman (*on-time delivery*), tingkat pemenuhan pesanan (*fill rate*), serta akurasi data dan persediaan. Dalam konteks implementasi sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi, *reliability* menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana sistem mampu mendukung kestabilan dan ketepatan proses operasional gudang *finished goods*. Namun, berdasarkan hasil penelitian, aspek *reliability* masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh masih adanya keterlambatan pengiriman serta ketidaksesuaian antara data sistem dan kondisi aktual di lapangan akibat implementasi sistem yang

belum berjalan secara maksimal. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh informan A-5:

“Biasanya pengiriman ketahan karena seringkali ada pesanan *urgent* nih dari *customer* tapi *quantity* barang belum ada di gudang masih diproses di produksi. Kalau barang *urgent* begitu kita sering harus nyamperin langsung atau ‘jemput bola’ ke divisi produksi. ..Ya jadi pengiriman nunggu barang jadi dulu.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Hal tersebut ini didukung oleh pernyataan dari informan A-4 yang menyatakan:

“Sudah cukup baik (untuk integrasi antar divisi), tapi untuk komunikasi khususnya divisi produksi dan gudang perlu ditingkatkan agar tidak banyak miskom.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek *reliability* belum tercapai secara optimal karena adanya ketergantungan yang tinggi antara proses produksi dan operasional gudang. Ketika proses produksi mengalami keterlambatan atau belum mampu memenuhi kebutuhan barang sesuai permintaan, maka hal tersebut secara langsung berdampak pada ketersediaan stok di gudang. Kondisi ini menyebabkan proses pengiriman menjadi tertunda karena gudang harus menunggu barang selesai diproduksi terlebih dahulu. Dengan demikian, keterlambatan pada satu tahapan proses akan mempengaruhi tahapan lainnya, sehingga implementasi sistem Odoo belum sepenuhnya mampu menjamin keandalan dan kelancaran alur operasional secara menyeluruh.

## 2. *Flexibility*

*Flexibility* menunjukkan kemampuan gudang dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap permintaan pelanggan secara cepat dan efektif, yang umumnya diukur melalui *order cycle time*, yaitu keseluruhan waktu yang dibutuhkan sejak pesanan diterima hingga barang dikirimkan. Dalam implementasi

sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi, fleksibilitas menjadi indikator penting dalam melihat kecepatan dan ketanggapan gudang dalam memenuhi permintaan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, fleksibilitas operasional gudang terkadang masih terhambat karena kendala dalam sistem dan proses operasional yang belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan A-1:

“Untuk pengiriman barang, terkadang mengalami keterlambatan karena terdapat perbedaan antara data di sistem Odoo dengan kondisi stok di gudang. Padahal secara fisik barang tersedia, namun karena data di sistem tidak sesuai, barang tersebut tidak dapat langsung diproses untuk pembuatan DO. Selain itu, ketika sistem mengalami kendala, proses pembuatan DO harus dilakukan secara manual. Meskipun demikian, sejauh ini permintaan pelanggan tetap diupayakan untuk dapat terpenuhi.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari informan A-5:

“Misal nih, biasanya pengiriman ketahan karena seringkali ada pesanan *urgent* nih dari *customer* tapi *quantity* barang belum ada di gudang masih diproses di produksi. Kalau barang *urgent* begitu kita sering harus nyamperin langsung atau ‘jemput bola’ ke divisi produksi. Ya jadi pengiriman nunggu barang jadi dulu.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas gudang dalam merespons permintaan pelanggan masih belum optimal karena terhambat oleh ketidaksesuaian data dan kendala sistem. Kondisi ini menyebabkan proses pemenuhan pesanan menjadi kurang cepat dan efisien, meskipun pihak gudang tetap berupaya memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, implementasi sistem Odoo belum sepenuhnya mampu meningkatkan fleksibilitas operasional gudang dalam mendukung respons yang cepat dan efektif terhadap permintaan pelanggan.

### 3. *Cost*

*Cost* berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya finansial dalam operasional gudang, yang dapat dilihat dari perbandingan biaya operasional serta produktivitas tenaga kerja dalam menjalankan aktivitas pergudangan. Dalam konteks implementasi sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi, penggunaan sistem diharapkan mampu meningkatkan efisiensi biaya melalui otomatisasi proses dan pengurangan pekerjaan manual. Berdasarkan hasil penelitian, aspek *cost* pada operasional gudang *finished goods* relatif sudah berjalan dengan baik dan tidak menunjukkan permasalahan yang signifikan dalam penggunaan sumber daya secara umum. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan A-1:

“Kalau untuk biaya operasional sih sejauh ini masih aman, nggak ada kendala yang terlalu berdampak. Cuma memang kalau ada kendala di sistem dan kita mau konsultasi atau minta bantuan dari pihak Odoo, biasanya ada biaya tambahan.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan oleh informan A-3, yaitu:

“Untuk biaya sih sama saja ya tapi kita berusaha untuk meminimalisir mungkin.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya operasional gudang secara umum sudah cukup baik, meskipun masih terdapat potensi pengeluaran tambahan yang berasal dari kebutuhan dukungan teknis sistem Odoo. Biaya tambahan tersebut muncul ketika perusahaan memerlukan bantuan atau konsultasi terkait permasalahan sistem. Dengan demikian, meskipun implementasi sistem Odoo tidak menimbulkan pemborosan biaya operasional secara langsung, aspek *cost* masih perlu diperhatikan terutama dalam hal pengelolaan biaya dukungan teknis agar tetap efisien dan terkendali.

#### 4. *Asset utilization*

*Asset utilization* menggambarkan sejauh mana gudang mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal, baik aset fisik seperti ruang penyimpanan dan peralatan, maupun aset teknologi seperti sistem Odoo sebagai *enterprise resource planning* (ERP). Dalam konteks implementasi sistem Odoo di PT Wahyu Abadi Bekasi, sistem Odoo seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung efisiensi operasional gudang. Namun, berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan aset khususnya pada aspek teknologi masih belum optimal, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan serta kurangnya inisiatif pengguna dalam mengoperasikan dan memaksimalkan fitur sistem. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan A-2:

“Tingkat kesadaran SDM sendiri dalam menguasai sistem masih tergolong rendah. Padahal, dari sisi fitur, sistem Odoo sudah cukup lengkap dan memadai. Namun, pemanfaatannya sangat bergantung pada kemauan pengguna untuk belajar dan mengembangkan kemampuan. Jika pengguna yang memiliki akses terhadap sistem tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya, maka keberadaan sistem yang sudah baik juga jadi kurang optimal dalam penggunaannya.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Hal tersebut selaras dengan pernyataan informan A-4:

“..Untuk bisa lebih terampil, sebenarnya pengguna perlu lebih banyak mengeksplorasi sistem secara mandiri agar terbiasa. Namun, sejauh ini penggunaannya belum sepenuhnya efektif, terutama karena banyak pengguna yang sudah berusia lebih senior sehingga meskipun fitur yang tersedia cukup mudah digunakan, mereka masih sering mengalami kebingungan dalam pengoperasiannya.”

(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aset berupa sistem Odoo belum berjalan secara optimal karena keterbatasan kompetensi dan kesiapan sumber daya manusia. Meskipun perusahaan

telah memiliki sistem ERP yang memadai, namun tanpa didukung oleh kemampuan pengguna yang optimal, potensi sistem tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi operasional gudang masih perlu ditingkatkan, khususnya melalui pengembangan kompetensi dan pemahaman pengguna terhadap sistem.

Secara keseluruhan, kondisi operasional gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi belum tercapai secara optimal. Hal ini tercermin dari masih adanya kendala dalam keandalan proses operasional (*reliability*) dan fleksibilitas dalam merespons permintaan pelanggan (*flexibility*), yang ditunjukkan oleh keterlambatan pengiriman serta ketidaksesuaian data antara sistem dan kondisi aktual di lapangan. Di sisi lain, meskipun aspek biaya (*cost*) relatif tidak menunjukkan permasalahan yang signifikan, masih terdapat potensi pengeluaran tambahan yang perlu diperhatikan. Selain itu, pemanfaatan aset (*asset utilization*), khususnya sistem Odoo sebagai teknologi pendukung, juga belum berjalan secara maksimal akibat keterbatasan kemampuan dan kesiapan sumber daya manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi operasional gudang belum sepenuhnya optimal yang dibuktikan dengan belum tercapainya indikator efisiensi operasional gudang yang dikemukakan oleh Ackerman (2003, dalam Richards, 2017). Kondisi ini menyebabkan proses operasional masih memerlukan waktu yang lebih lama, koordinasi yang lebih intensif, serta upaya tambahan agar aktivitas pergudangan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Implementasi sistem Odoo dalam aktivitas pergudangan di PT Wahyu Abadi Bekasi belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan, sehingga berdampak

signifikan terhadap belum optimalnya efisiensi operasional gudang *finished goods*. Ketidakefektifan sistem yang tercermin dari kualitas sistem yang belum stabil, ketidaksesuaian informasi, serta rendahnya tingkat pemanfaatan dan kesiapan pengguna menunjukkan bahwa sistem belum mampu menjalankan fungsinya sebagai pendukung utama proses operasional. Kondisi ini secara langsung memengaruhi indikator efisiensi, di mana aspek *reliability* terganggu akibat ketergantungan antar divisi dan ketidakakuratan data, serta aspek *flexibility* yang belum optimal dalam merespons permintaan pelanggan secara cepat. Selain itu, meskipun aspek *cost* relatif terkendali, potensi inefisiensi tetap muncul dalam bentuk penggunaan waktu kerja yang kurang produktif dan kebutuhan dukungan teknis tambahan. Pada aspek *asset utilization*, keberadaan sistem Odoo sebagai aset teknologi belum memberikan nilai tambah yang maksimal karena belum dimanfaatkan secara optimal oleh sumber daya manusia. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada sistem itu sendiri, tetapi juga pada ketidaksiapan organisasi dalam mengintegrasikan sistem ke dalam proses kerja secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa peningkatan efektivitas implementasi yang mencakup aspek teknis dan non-teknis, sistem Odoo belum mampu menjadi instrumen yang mendorong efisiensi operasional gudang secara nyata.

Untuk memperjelas hubungan antara tingkat efektivitas implementasi sistem Odoo dengan efisiensi operasional gudang *finished goods*, dilakukan perbandingan antara indikator efektivitas sistem dengan indikator efisiensi gudang. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana masing-masing aspek efektivitas

berkontribusi terhadap pencapaian efisiensi operasional. Adapun hasil penyandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.1 Tabel Keterkaitan Indikator Efektivitas Terhadap Efisiensi**

No	Aspek Efektivitas	Indikator Efisiensi			
		<i>Reliability</i>	Flexibility	<i>Cost</i>	<i>Asset Utilization</i>
1	<i>System Quality</i>	×	×	✓	✓
2	<i>Information Quality</i>	×	×	✓	✓
3	<i>Service Quality</i>	×	×	×	×
4	<i>Use/Usage</i>	×	✓	✓	✓
5	<i>User Satisfaction</i>	×	×	✓	×
6	<i>Net Benefit</i>	✓	×	✓	×

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Keterangan:

✓ = Indikator efektivitas telah berjalan optimal dan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian efisiensi operasional

×

× = Indikator efektivitas belum berjalan optimal sehingga belum mendukung efisiensi secara maksimal.

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai penyandingan antara indikator efektivitas dan indikator efisiensi dapat diketahui bahwa kontribusi masing-masing aspek efektivitas implementasi sistem Odoo terhadap efisiensi operasional gudang *finished goods* masih belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa aspek telah mendukung efisiensi, masih terdapat aspek lain yang belum berjalan optimal sehingga menghambat pencapaian efisiensi secara menyeluruh.

Aspek *system quality* menunjukkan bahwa sistem Odoo belum mampu mendukung *reliability* secara optimal karena kualitas sistem belum sepenuhnya

stabil sehingga belum mampu menjamin konsistensi kinerja sistem secara berkelanjutan. Terhadap indikator *flexibility*, sistem juga belum cukup fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan operasional yang dinamis, yang terlihat dari masih adanya kendala dalam kecepatan sistem dan potensi kesalahan dalam operasional. Namun demikian, dari sisi *cost*, sistem mampu menekan biaya operasional melalui otomatisasi proses kerja yang memberikan kontribusi positif dalam mengurangi pemborosan operasional. Terhadap indikator *asset utilization*, sistem telah mendukung pemanfaatan aset secara lebih optimal melalui pengelolaan data yang terintegrasi untuk membantu pemanfaatan sumber daya gudang menjadi lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem secara teknis sudah memberikan manfaat, tetapi belum sepenuhnya mampu mendukung kelancaran dan kecepatan proses operasional gudang.

Aspek *information quality* menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem belum sepenuhnya mampu menjamin keandalan dan fleksibilitas operasional, khususnya dalam hal kecepatan akses dan pembaruan data secara *real-time*. Terhadap *reliability*, informasi yang dihasilkan belum sepenuhnya akurat dan konsisten untuk mendukung keandalan sistem akibat input yang tidak konsisten. Terhadap *flexibility*, informasi belum cukup adaptif dalam memenuhi kebutuhan operasional yang berubah-ubah. Meskipun demikian, informasi yang tersedia telah cukup mendukung pengendalian *cost* dengan membantu dalam pengambilan keputusan yang dapat menekan biaya operasional. Terkait *asset utilization*, melalui penyediaan data mempermudah pengelolaan dan pengalokasian aset secara lebih efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas informasi sudah memberikan nilai

manfaat, tetapi belum optimal dalam mendukung kecepatan dan ketepatan proses operasional secara menyeluruh.

Aspek *service quality* menunjukkan bahwa layanan pendukung sistem belum mampu mendukung seluruh indikator efisiensi operasional. Keterbatasan dalam dukungan teknis, pelatihan, maupun respons terhadap permasalahan sistem menyebabkan seluruh aspek efisiensi, baik *reliability*, *flexibility*, *cost*, maupun *asset utilization*, belum tercapai secara optimal. Terhadap *reliability*, dukungan layanan sistem belum responsif dalam menangani kendala teknis sehingga mengganggu keandalan operasional. Dalam aspek *flexibility*, layanan yang tersedia belum mampu menyesuaikan kebutuhan pengguna secara cepat saat terjadi perubahan proses kerja. Aspek *cost* cukup berpengaruh karena belum memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi biaya operasional, hal ini dikarenakan perusahaan harus membayar biaya tambahan ketika berkonsultasi dengan pihak Odoo. Terhadap aspek *asset utilization*, layanan sistem belum memberikan dukungan optimal dalam pengelolaan dan pemanfaatan aset perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas layanan menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam keberhasilan implementasi sistem Odoo di gudang.

Aspek *use/usage* penggunaan sistem Odoo belum sepenuhnya konsisten sehingga belum mampu mendukung *reliability* secara maksimal karena masih banyak pengguna sedang dalam tahap adaptasi dengan sistem Odoo. Namun demikian, penggunaan sistem telah memberikan kontribusi positif terhadap *flexibility* yang memungkinkan proses kerja menjadi lebih cepat dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan operasional. Selain itu terhadap aspek *cost*, penggunaan sistem mengurangi biaya tenaga kerja dan waktu melalui efisiensi

proses kerja. Dalam *asset utilization*, sistem membantu dalam pencatatan dan *monitoring* aset sehingga penggunaannya menjadi lebih optimal. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kecepatan proses operasional serta produktivitas kerja karyawan. Dengan demikian, meskipun tingkat penggunaan sistem belum merata, implementasi Odoo sudah mulai memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional gudang.

Aspek *user satisfaction* menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengguna belum mampu mendukung sebagian besar indikator efisiensi, terutama pada *reliability* karena pengguna masih mengalami kendala dalam penggunaan sistem sehingga belum merasa sistem dapat diandalkan secara penuh. Dalam aspek *flexibility*, pengguna merasa sistem belum cukup mudah disesuaikan dengan kebutuhan kerja yang berbeda-beda. Terhadap *cost*, pengguna merasakan manfaat berupa efisiensi waktu kerja yang berdampak pada penghematan biaya operasional. Aspek *asset utilization* juga terlihat dari Kepuasan pengguna belum berkaitan langsung dengan peningkatan efektivitas penggunaan aset. Hal ini disebabkan oleh masih adanya kendala dalam penggunaan sistem, seperti kurangnya pemahaman dan kenyamanan pengguna. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepuasan pengguna masih perlu ditingkatkan agar implementasi sistem dapat berjalan lebih optimal dan berdampak lebih luas terhadap efisiensi gudang.

Aspek *net benefit*, implementasi sistem Odoo telah memberikan manfaat dalam mendukung *reliability* dengan memberikan manfaat berupa peningkatan ketepatan dan kecepatan proses kerja yang mendukung keandalan operasional. Dalam aspek *flexibility*, sistem belum mencakup kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan proses bisnis karena masih terdapat kegiatan yang dilakukan

secara manual. Terhadap efisiensi *cost*, sistem memberikan manfaat dalam bentuk pengurangan biaya operasional melalui efisiensi proses. Dalam *asset utilization*, sistem belum dimanfaatkan secara maksimal untuk *monitoring* dan optimasi penggunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dihasilkan dari sistem belum merata pada seluruh aspek efisiensi operasional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar manfaat sistem dapat dirasakan secara menyeluruh dalam mendukung kinerja gudang.

Berdasarkan hasil analisis efektivitas implementasi sistem Odoo dengan indikator efisiensi operasional gudang *finished goods*, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem Odoo belum mampu mendukung seluruh indikator efisiensi operasional secara merata. Permasalahan tersebut berkaitan dengan berbagai aspek, antara lain keandalan sistem (*reliability*), fleksibilitas (*flexibility*), efisiensi biaya (*cost*), serta pemanfaatan aset (*asset utilization*). Meskipun beberapa aspek telah memberikan kontribusi positif, masih terdapat ketidakseimbangan terutama pada aspek fleksibilitas dan keandalan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas sistem belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kinerja sistem dan mencapai efisiensi operasional gudang secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang terstruktur dan tepat sasaran guna meningkatkan efektivitas implementasi sistem sekaligus mendorong tercapainya efisiensi operasional gudang. Dalam penelitian ini, pendekatan 5W+1H digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih rinci serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan. Adapun hasil analisis

dan rekomendasi perbaikan implementasi sistem Odoo disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2 Analisis Permasalahan dan Rekomendasi Perbaikan Efisiensi**

<b>Masalah <i>Reliability</i></b>	
Masih terjadi selisih antara data sistem dan stok fisik, keterlambatan <i>input</i> , kesalahan pencatatan, dan data tidak selalu <i>real-time</i>	
<b>Unsur</b>	<b>Rekomendasi</b>
<i>What</i>	Melakukan validasi dan rekonsiliasi data stok antara sistem Odoo dan kondisi fisik secara rutin, serta menerapkan kontrol <i>input</i> data secara langsung pada setiap transaksi barang
<i>Why</i>	Untuk mengatasi ketidaksesuaian data yang disebabkan oleh keterlambatan input dan pencatatan yang tidak konsisten
<i>Where</i>	Gudang <i>finished goods</i> PT Wahyu Abadi Bekasi
<i>When</i>	Setiap barang akan masuk ke gudang dan <i>stock opname</i>
<i>Who</i>	Karyawan gudang
<i>How</i>	Menerapkan <i>double checking</i> rutin dan larangan proses tanpa <i>input</i> sistem jika tidak <i>urgent</i>

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Upaya peningkatan *reliability* tidak cukup hanya dengan mengandalkan sistem Odoo sebagai alat bantu digital karena permasalahan utama justru terletak pada praktik operasional yang masih longgar terhadap kedisiplinan pencatatan. Sistem belum dijadikan sebagai pusat kendali, melainkan hanya sebagai pelengkap administratif. Tanpa adanya kontrol yang mengikat, seperti kewajiban input *real-time* dan fungsi verifikasi, keandalan sistem akan terus bergantung pada perilaku individu yang tidak konsisten. Oleh karena itu, *reliability* harus dibangun melalui kontrol operasional yang tegas agar sistem benar-benar merepresentasikan kondisi aktual di lapangan.

**Tabel 4.3 Analisis Permasalahan dan Rekomendasi Perbaikan Efisiensi**

<b>Masalah <i>Flexibility</i></b>
Terjadi keterlambatan pengiriman akibat ketidaksesuaian data stok di sistem dan kendala sistem yang menghambat pembuatan DO

<b>Unsur</b>	<b>Rekomendasi</b>
<i>What</i>	Mempercepat proses <i>order cycle time</i> dengan memastikan kelancaran pembuatan DO dan proses pengiriman
<i>Why</i>	Untuk mengatasi keterlambatan pengiriman yang disebabkan oleh ketidaksesuaian data stok dan gangguan sistem saat pembuatan DO
<i>Where</i>	Peroses pembuatan DO di gudang <i>finished goods</i>
<i>When</i>	Saat proses pemenuhan pesanan dan pengiriman barang
<i>Who</i>	Operator dan admin gudang
<i>How</i>	Melakukan pengecekan kesesuaian stok secara rutin sebelum pembuatan DO, mempercepat koordinasi saat terjadi selisih data, tetap menjalankan proses pengiriman dengan prosedur manual terkontrol ketika sistem mengalami kendala, dengan kewajiban <i>input</i> ulang setelah sistem normal

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Fleksibilitas operasional gudang dalam merespons permintaan pelanggan masih belum optimal, yang tercermin dari terhambatnya proses pemenuhan pesanan akibat ketidaksesuaian data stok dan kendala sistem. Dalam praktiknya, meskipun barang tersedia secara fisik, proses pengiriman tidak dapat segera dilakukan karena data pada sistem Odoo belum sesuai, sehingga pembuatan *delivery order* (DO) menjadi tertunda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecepatan respons gudang masih sangat bergantung pada kesesuaian data dan stabilitas sistem. Selain itu, ketika sistem mengalami kendala, proses administrasi harus dialihkan secara manual, yang secara tidak langsung memperlambat alur kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara sistem dan operasional belum berjalan secara optimal, sehingga fleksibilitas dalam merespons permintaan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan kesesuaian data secara lebih konsisten serta mempercepat koordinasi antar bagian, agar proses pemenuhan pesanan tetap dapat berjalan dengan cepat dan efektif meskipun terjadi kendala dalam sistem.

**Tabel 4.4 Analisis Permasalahan dan Rekomendasi Perbaikan Efisiensi**

<b>Masalah Cost</b>	
Terjadi pemborosan waktu dan tenaga akibat <i>rework</i> , selisih stok, dan kesalahan input	
<b>Unsur</b>	<b>Rekomendasi</b>
<i>What</i>	Mengurangi biaya operasional akibat kesalahan proses dan pekerjaan berulang
<i>Why</i>	Untuk mengurangi pemborosan waktu dan tenaga yang disebabkan oleh kesalahan <i>input</i> data, selisih stok, dan pengulangan pekerjaan ( <i>rework</i> )
<i>Where</i>	Gudang <i>finished goods</i> PT Wahyu Abadi Bekasi
<i>When</i>	Selama proses operasional berlangsung dan evaluasi bulanan
<i>Who</i>	Karyawan Gudang
<i>How</i>	Mengurangi pekerjaan ulang dengan memastikan <i>input</i> benar, membuat evaluasi mingguan terkait kesalahan operasional, serta menetapkan tanggung jawab per bagian agar kesalahan dapat ditelusuri dan tidak berulang

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Efisiensi biaya dalam operasional gudang seringkali terlihat tercapai secara permukaan, tetapi masih menyimpan pemborosan tersembunyi akibat kesalahan yang berulang. Praktik seperti input yang tidak akurat, keterlambatan pencatatan, serta kurangnya kontrol menyebabkan munculnya aktivitas tambahan yang sebenarnya tidak perlu. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi belum dibangun dari perbaikan proses, melainkan hanya dari penyelesaian masalah yang terus berulang. Tanpa adanya upaya untuk menghilangkan sumber kesalahan sejak awal, biaya operasional akan tetap tidak efisien meskipun sistem telah digunakan.

**Tabel 4.5 Analisis Permasalahan dan Rekomendasi Perbaikan Efisiensi**

<b>Masalah Asset Utilization</b>	
Pengguna masih dalam tahap adaptasi sehingga pemanfaat Odoo belum sepenuhnya optimal	
<b>Unsur</b>	<b>Rekomendasi</b>
<i>What</i>	Meningkatkan pemahaman pengguna terhadap sistem Odoo melalui pelatihan dan pendampingan

<i>Why</i>	Untuk meningkatkan pemanfaatan sistem yang belum optimal akibat pengguna masih dalam tahap adaptasi dan belum memahami fitur secara menyeluruh
<i>Where</i>	Gudang <i>finished goods</i> PT Wahyu Abadi Bekasi
<i>When</i>	Secara berkala selama implementasi sistem
<i>Who</i>	Karyawan gudang
<i>How</i>	Mengadakan pelatihan penggunaan sistem dan simulasi operasional secara praktek, tidak hanya teori saja

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Pemanfaatan sistem Odoo sebagai aset dalam operasional gudang masih belum optimal, yang disebabkan oleh tingkat pemahaman pengguna yang masih berada pada tahap adaptasi. Dalam praktiknya, pengguna belum sepenuhnya mampu memanfaatkan sistem secara maksimal sehingga penggunaan Odoo cenderung terbatas pada fungsi dasar dan belum mencakup seluruh fitur yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikannya. Selain itu, proses pembelajaran yang belum sepenuhnya aplikatif menyebabkan pengguna kurang terbiasa dalam menghadapi kondisi operasional yang dinamis. Hal ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan sistem dalam mendukung aktivitas pergudangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman melalui pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik langsung sesuai dengan kondisi operasional. Dengan demikian, sistem Odoo dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal sebagai aset yang mendukung efisiensi operasional gudang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode 5W+1H, diketahui bahwa ketidakefisienan operasional gudang disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan implementasi sistem Odoo serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan prosedur operasional. Rekomendasi perbaikan yang telah disusun

menekankan pada optimalisasi penggunaan sistem, penerapan prosedur validasi yang terstruktur, serta peningkatan kedisiplinan dalam pencatatan data secara *real-time*. Apabila rekomendasi tersebut dapat diterapkan secara konsisten, maka proses operasional gudang akan menjadi lebih cepat, akurat, dan terintegrasi sehingga efisiensi operasional gudang dapat tercapai secara optimal.

#### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Sistem Odoo pada Gudang *Finished Goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi**

Implementasi sistem Odoo dalam aktivitas pergudangan tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung yang membantu kelancaran penerapan sistem dan juga faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan operasional. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan kerja praktik dan wawancara dengan para informan yang terlibat langsung dalam penggunaan sistem Odoo di gudang *finished goods* PT Wahyu Abadi Bekasi, diperoleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

##### **4.2.3.1 Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan segala aspek yang berperan dalam menunjang kelancaran serta keberhasilan implementasi suatu sistem dalam organisasi. Faktor ini dapat berasal dari sistem itu sendiri, sumber daya manusia, maupun kondisi operasional yang mendukung penerapan sistem. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam penggunaan sistem Odoo pada aktivitas pergudangan di PT Wahyu Abadi Bekasi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung implementasi sistem dalam menunjang aktivitas operasional gudang *finished goods*.

### 1. Adanya tenaga ahli (*trainer* Odoo)

Ketersediaan tenaga ahli atau *trainer* Odoo menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi sistem di PT Wahyu Abadi Bekasi. *Trainer* Odoo berperan dalam memberikan pelatihan awal kepada pengguna terkait penggunaan sistem, khususnya pada modul yang berkaitan dengan aktivitas pergudangan, seperti *inventory* dan *manufacturing*. Melalui pelatihan tersebut, pengguna memperoleh pemahaman mengenai alur sistem, proses pencatatan barang masuk dan keluar, serta integrasi antar modul dalam Odoo. Dengan adanya pendampingan dari tenaga ahli, proses adaptasi pengguna terhadap sistem baru dapat berjalan lebih terarah dan terstruktur. Hal dinyatakan dari hasil wawancara dengan informan A-2 yang menyatakan:

“Saat awal pelatihan dilakukan per divisi dan dibantu oleh konsultan, khususnya saat masa awal pembelajaran dari pihak Odoo (Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan tenaga ahli atau *trainer* Odoo menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi sistem di gudang finished goods. *Trainer* Odoo memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan kepada pengguna terkait penggunaan sistem Odoo, mulai dari pengenalan fitur, alur proses, hingga tata cara pengoperasian sistem yang sesuai dengan prosedur yang berlaku di perusahaan. Melalui pelatihan tersebut, pengguna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan manfaat sistem dalam mendukung aktivitas pergudangan. Selain itu, trainer juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan kepada pengguna ketika menghadapi kendala dalam penggunaan sistem. Pengguna diberikan kesempatan untuk bertanya dan berkonsultasi atas permasalahan yang muncul.

## 2. Ketersediaan divisi IT

Ketersediaan divisi IT dalam perusahaan menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi sistem Odoo pada kegiatan manajemen gudang. Divisi IT memiliki peran penting dalam menangani berbagai permasalahan teknis yang muncul selama penggunaan sistem, seperti *error/bug*, maupun kendala dalam proses pengoperasian sistem. Dengan adanya divisi IT, setiap gangguan pada sistem dapat segera diidentifikasi dan meminimalisir agar tidak semakin parah. Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan A-4 yang menyatakan:

“Kalau ada kendala atau masalah di Odoo ada bantuan dari tim IT yang tersedia dan cukup cepat untuk dihubungi ya jadi langsung dapat penanganan dan jawaban”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dukungan divisi IT menjadi faktor pendukung karena mampu menjaga keberlangsungan operasional sistem Odoo secara optimal dalam aktivitas pergudangan. Dengan adanya respon cepat terhadap permasalahan sistem, hambatan operasional dapat diminimalisir sehingga tidak mengganggu proses pencatatan dan pengelolaan stok barang. Hal ini berdampak pada meningkatnya efisiensi kerja di gudang finished goods, karena sistem dapat digunakan secara konsisten dan minim gangguan, sehingga alur distribusi dan informasi tetap berjalan lancar.

## 3. Ketersediaan infrastruktur teknologi

Ketersediaan infrastruktur teknologi mencakup perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta jaringan internet yang memadai untuk mendukung operasional sistem Odoo. Infrastruktur ini menjadi fondasi utama dalam implementasi sistem ERP, karena seluruh aktivitas pencatatan, pengolahan data, dan integrasi antar divisi dilakukan secara digital melalui sistem. Infrastruktur yang

baik akan memastikan sistem dapat diakses dengan cepat, stabil, dan minim gangguan teknis. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan A-4 yang menyatakan:

“Untungnya untuk fasilitas seperti komputer dan tablet sudah disediakan secara lengkap oleh perusahaan ya, jadi setiap pengguna dapat fasilitas yang dibutuhkan dalam menjalankan sistem.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor pendukung karena mampu meningkatkan efektivitas penggunaan sistem Odoo dalam mendukung efisiensi manajemen gudang *finished goods*. Dengan fasilitas yang lengkap menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas pergudangan dapat dilakukan secara lebih efisien sesuai dengan tujuan implementasi ERP.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam implementasi sistem Odoo pada gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi ditunjang oleh ketersediaan tenaga ahli (*trainer* Odoo), dukungan divisi IT, serta ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung kelancaran penggunaan sistem, mulai dari proses pemahaman pengguna melalui pelatihan, penanganan kendala teknis secara responsif, hingga tersedianya fasilitas dan jaringan yang menunjang operasional sistem. Dengan adanya dukungan tersebut, implementasi Odoo dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan gudang, khususnya dalam hal kecepatan, ketepatan, dan integrasi informasi stok barang, meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ma'rifa et al., (2022) bahwa kualitas pelayanan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu sistem,

yang meliputi dukungan teknis, pelatihan pengguna, respons terhadap kendala, serta ketersediaan bantuan sistem. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tercermin dari adanya dukungan trainer Odoo, sistem IT yang memadai, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung kelancaran operasional gudang.

Namun demikian, di samping faktor pendukung tersebut, masih terdapat sejumlah kendala yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi sistem Odoo. Faktor-faktor penghambat ini turut mempengaruhi tingkat efektivitas penggunaan sistem dalam mendukung efisiensi operasional gudang *finished goods*.

#### **4.2.3.2 Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan segala aspek yang berperan dalam menghambat kelancaran serta mengurangi keberhasilan implementasi suatu sistem dalam organisasi. Faktor ini dapat berasal dari sistem itu sendiri, sumber daya manusia, maupun kondisi operasional yang belum sepenuhnya mendukung penerapan sistem. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam penggunaan sistem Odoo pada aktivitas pergudangan di PT Wahyu Abadi Bekasi, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi sistem dalam menunjang aktivitas operasional gudang *finished goods*.

1. Keterlambatan dalam proses pencatatan serta kurangnya ketelitian dalam meng-*input* data oleh pengguna

Keterlambatan dalam proses pencatatan serta kurangnya ketelitian dalam menginput data merupakan salah satu kendala yang masih terjadi dalam penggunaan sistem Odoo di gudang *finished goods*. Dalam praktiknya, masih ditemukan pengguna yang tidak langsung melakukan input data secara *real-time*

setelah aktivitas berlangsung, serta adanya kesalahan dalam memasukkan data seperti jumlah barang. Kondisi ini menyebabkan data yang tercatat dalam sistem tidak selalu mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Informan A-5 mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk data stok, sering ada perbedaan antara yang di sistem sama yang di fisik di gudang. Biasanya karena ada miskomunikasi dengan bagian produksi dan juga dari sisi *input* kadang kurang teliti. Jadi barang yang secara fisik masuk itu jumlahnya ngga sesuai dengan yang di-*input* ke dalam sistem. Atau ngga misal nih dalam kondisi tertentu lagi *urgent* barang masuk ke gudang duluan tapi pencatatan di-*input* di sistemnya nanti, jadi ada selisih data.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut menjadi faktor penghambat karena berdampak langsung terhadap efektivitas implementasi sistem Odoo dalam mendukung efisiensi manajemen gudang. Ketidaksesuaian data dapat mengganggu akurasi informasi stok, memperlambat proses pengambilan keputusan, serta berpotensi menimbulkan kesalahan dalam proses distribusi barang. Dengan demikian, meskipun sistem telah terintegrasi secara digital, manfaatnya tidak dapat dirasakan secara optimal apabila kedisiplinan dan ketelitian pengguna dalam melakukan input data masih rendah.

2. Keterbatasan pemahaman, keterampilan, serta rendahnya inisiatif pengguna dalam mengembangkan kemampuan mengoperasikan sistem

Keterbatasan pemahaman dan keterampilan pengguna dalam mengoperasikan sistem Odoo menjadi salah satu hambatan dalam implementasi sistem di gudang *finished goods*. Meskipun telah dilakukan pelatihan awal, tidak semua pengguna memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap fitur dan alur kerja dalam sistem. Selain itu, rendahnya inisiatif sebagian pengguna untuk mempelajari lebih lanjut atau mengembangkan kemampuan dalam menggunakan

sistem juga turut mempengaruhi optimalisasi penggunaan Odoo dalam aktivitas operasional. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan A-2, yang menyatakan bahwa:

“Tingkat kesadaran SDM sendiri dalam menguasai sistem masih tergolong rendah. Padahal, dari sisi fitur, sistem Odoo sudah cukup lengkap dan memadai. Namun, pemanfaatannya sangat bergantung pada kemauan pengguna untuk belajar dan mengembangkan kemampuan. Jika pengguna yang memiliki akses terhadap sistem tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya, maka keberadaan sistem yang sudah baik juga jadi kurang optimal dalam penggunaannya.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Senada dengan hal tersebut, informan A-4 juga menyampaikan bahwa:

“Sebagian SDM masih kurang memahami sistem Odoo. Untuk bisa lebih terampil, sebenarnya pengguna perlu lebih banyak mengeksplorasi sistem secara mandiri agar terbiasa. Namun, sejauh ini penggunaannya belum sepenuhnya efektif, terutama karena banyak pengguna yang sudah berusia lebih senior sehingga meskipun fitur yang tersedia cukup mudah digunakan, mereka masih sering mengalami kebingungan dalam pengoperasiannya.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ini menjadi faktor penghambat karena kemampuan pengguna yang terbatas dapat mengurangi efektivitas penggunaan sistem dalam mendukung efisiensi kerja. Pengguna yang belum memahami sistem secara menyeluruh cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan proses operasional, seperti pencatatan barang, pengecekan stok, maupun pembuatan dokumen dalam sistem. Hal ini dapat memperlambat alur kerja, meningkatkan risiko kesalahan, serta menghambat integrasi data antar proses dalam gudang *finished goods*.

### 3. Sistem belum sepenuhnya optimal

Sistem Odoo yang digunakan dalam pengelolaan gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi dinilai belum sepenuhnya optimal dalam mendukung

seluruh kebutuhan operasional. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan antara lain adanya *error* pada sistem, proses yang terkadang berjalan lambat, serta fitur yang belum sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi pengguna di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem masih memerlukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut agar dapat berfungsi secara maksimal. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan A-4, yang menyatakan bahwa:

“Odoo memang cukup sering *error* ya. Bahkan hari ini sistem sempat ngga bisa dibuka di awal tadi, jadi aku ngga bisa ngapa-ngapain. Kejadian kayak gini juga udah beberapa kali terjadi.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, ketidakefektifan sistem tersebut menjadi faktor penghambat karena dapat mengganggu kelancaran aktivitas operasional di gudang. Gangguan teknis seperti *error* atau sistem yang lambat dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses pencatatan dan pengolahan data sehingga berdampak pada efisiensi kerja. Selain itu, ketidaksesuaian fitur dengan kebutuhan operasional juga dapat menyebabkan pengguna kesulitan dalam memanfaatkan sistem secara maksimal sehingga tujuan implementasi ERP untuk meningkatkan efisiensi belum sepenuhnya tercapai.

#### 4. Belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP)

Belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang secara khusus mengatur penggunaan sistem Odoo dalam aktivitas pergudangan menjadi salah satu kendala dalam implementasi sistem. SOP berfungsi sebagai pedoman yang mengatur alur kerja, tata cara penggunaan sistem, serta standar dalam pelaksanaan setiap aktivitas operasional. Tanpa adanya SOP yang jelas, setiap pengguna dapat memiliki cara kerja yang berbeda dalam mengoperasikan sistem, sehingga

menimbulkan ketidakkonsistenan dalam proses. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan A-2 yang menyatakan:

“Selama ini sebenarnya belum ada SOP tertulis yang secara khusus mengatur penggunaan sistem Odoo di gudang karena baru diterapkan, jadi alurnya lebih banyak mengikuti kebiasaan yang sudah berjalan saja. Kadang antar karyawan juga bisa beda cara dalam meng-*input* atau memproses data.”  
(Wawancara, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut menjadi faktor penghambat karena dapat mengurangi efektivitas implementasi sistem dalam mendukung efisiensi aktivitas gudang *finished goods*. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan sistem dapat menyebabkan perbedaan dalam pencatatan data, memperbesar risiko kesalahan, serta menyulitkan proses pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, keberadaan SOP yang jelas dan terstruktur menjadi penting untuk memastikan penggunaan sistem Odoo dapat berjalan secara seragam, sistematis, dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi sistem Odoo pada aktivitas gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi masih cukup signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi operasional. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pengguna akibat kurangnya pelatihan, dukungan teknis yang belum optimal baik dalam proses pembelajaran maupun saat terjadi kendala sistem, belum tersedianya standar operasional prosedur yang baku sebagai pedoman penggunaan sistem, serta kondisi sistem yang belum sepenuhnya stabil. Berbagai faktor tersebut menyebabkan proses operasional belum berjalan secara konsisten dan optimal sehingga berdampak pada potensi terjadinya kesalahan, keterlambatan, serta kurang maksimalnya pemanfaatan sistem dalam mendukung

efisiensi manajemen gudang. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ma'rifa et al., (2022) bahwa dalam implementasi WMS, risiko kegagalan umumnya disebabkan oleh faktor teknis dan faktor manusia yang mana risiko terbesar berasal dari *human error*, seperti kesalahan *input*, kurangnya pelatihan, dan rendahnya kesiapan SDM dalam beradaptasi dengan sistem baru. Dari sisi teknis, kendala seperti gangguan jaringan juga menjadi hambatan, karena dapat mengganggu proses operasional, yang mana hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi WMS sangat bergantung pada kesiapan SDM serta stabilitas infrastruktur teknologi yang digunakan.

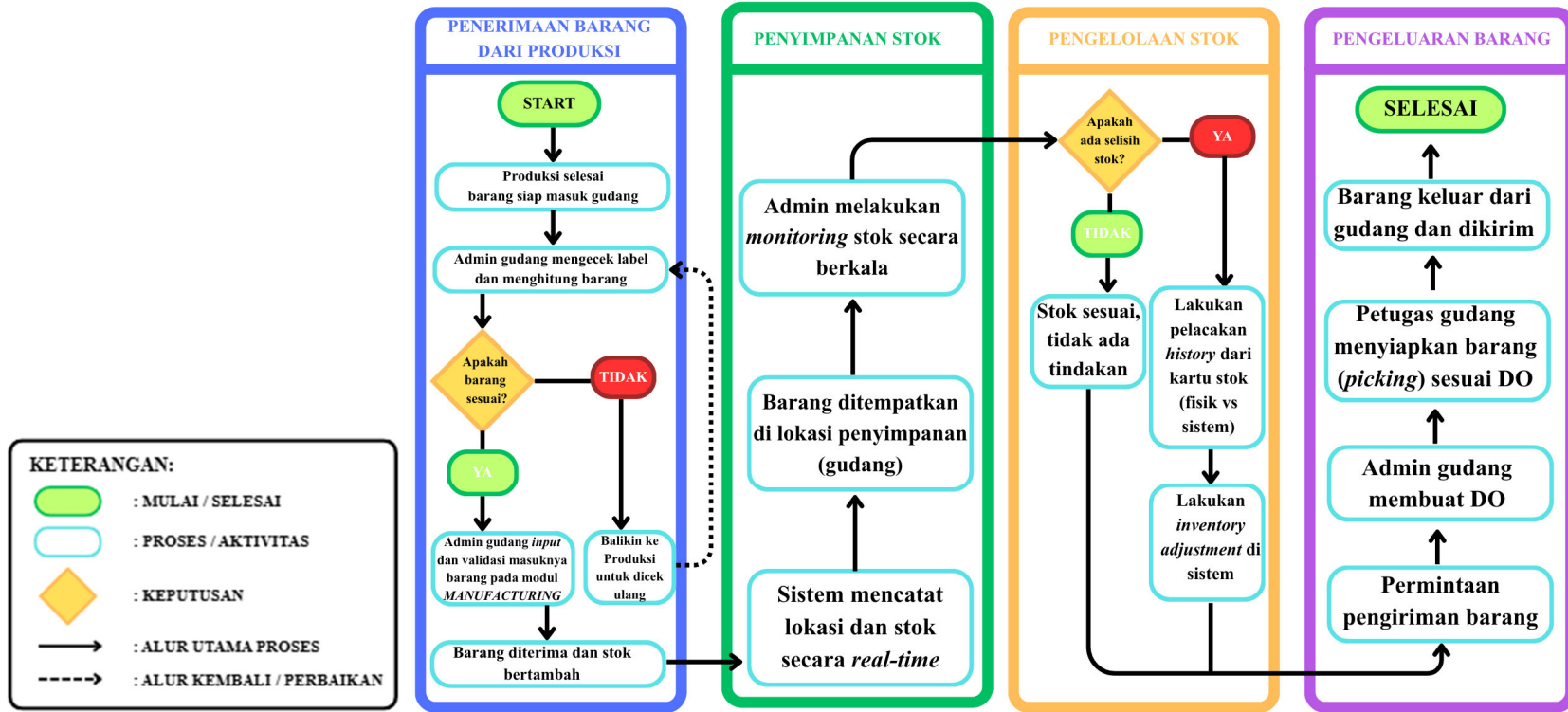
Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini selanjutnya difokuskan pada penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai solusi utama. SOP disusun sebagai pedoman baku yang dapat digunakan untuk mengarahkan penggunaan sistem Odoo secara konsisten, sistematis, dan terstruktur dalam operasional gudang *finished goods*. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan disajikan rancangan SOP sebagai output penelitian terapan.

#### **4.3 Output Penilaian Terapan**


Berdasarkan penelitian mengenai “Efektivitas Implementasi Sistem Odoo dalam Mendukung Efisiensi Gudang *Finished Goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi”, penulis memberikan *output* berupa penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait implementasi sistem Odoo terhadap aktivitas gudang *finished goods*. SOP ini disusun dengan tujuan untuk menjadi pedoman standar dalam penggunaan sistem Odoo pada proses aktivitas gudang *finished goods* guna memastikan ketelitian dan konsistensi pencatatan data stok dalam sistem, meminimalisir kesalahan *input (human error)* ataupun keterlambatan pencatatan, dan

meningkatkan pemahaman pengguna terhadap alur penggunaan Odoo secara terintegrasi. SOP ini dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan seluruh aktivitas operasional gudang *finished goods* dalam mendukung efisiensi operasional gudang.

 WAHYU ABADI	<b>PT WAHYU ABADI</b>	<b>NO. DOKUMEN</b>	:		<b>DISIAPKAN OLEH:</b>	
		<b>REVISI</b>	:			
	<b>STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR</b>	<b>TANGGAL TERBIT</b>	:			
		<b>TANGGAL REVISI</b>	:			



Gambar 4.23 Usulan *Flow* Proses SOP Implementasi Sistem Odoo pada Gudang *Finished Goods*  
 Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

 <b>WAHYU ABADI</b>	<b>PT WAHYU ABADI</b>	<b>NO. DOKUMEN</b>	:		<b>DISIAPKAN OLEH:</b>	<b>DISETUJUI OLEH:</b>
		<b>REVISI</b>	:			
	<b>STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR</b>	<b>TANGGAL TERBIT</b>	:			
		<b>TANGGAL REVISI</b>	:			

### PENERIMAAN BARANG DARI PRODUKSI

#### 1. Tujuan

SOP ini bertujuan untuk mengatur proses penerimaan barang hasil produksi ke gudang *finished goods* agar berjalan secara sistematis, akurat, dan terdokumentasi dengan baik melalui sistem Odoo.

#### 2. Ruang Lingkup

Prosedur ini mencakup seluruh aktivitas penerimaan barang hasil produksi, mulai dari penyerahan barang dari bagian produksi, pemeriksaan kualitas dan kuantitas, hingga pencatatan ke dalam sistem Odoo.

#### 3. Penanggung Jawab


- a. Admin Gudang: Melakukan pencatatan dan validasi data pada sistem Odoo
- b. Staff Gudang: Melakukan penerimaan dan pengecekan fisik barang
- c. *Quality Control* (QC): Melakukan pemeriksaan kualitas barang
- d. Bagian Produksi: Menyerahkan barang hasil produksi dan menginformasikan proses produksi (MO) telah selesai di sistem Odoo

#### 4. Prosedur

- a. Proses produksi selesai dan barang siap masuk ke gudang
- b. Admin gudang melakukan pengecekan label dan jumlah barang
- c. Dilakukan pengecekan kesesuaian barang, jika barang sesuai maka melakukan *input* dan validasi barang masuk pada modul *manufacturing*, jika barang tidak sesuai maka barang dikembalikan ke bagian produksi untuk dilakukan pengecekan ulang oleh QC

#### 5. Dokumen Pendukung

- a. Laporan Barang yang Masuk *Outgoing*
- b. Lembar SFP

 <b>WAHYU ABADI</b>	<b>PT WAHYU ABADI</b>	<b>NO. DOKUMEN</b>	:		<b>DISIAPKAN OLEH:</b>	<b>DISETUJUI OLEH:</b>
		<b>REVISI</b>	:			
	<b>STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR</b>	<b>TANGGAL TERBIT</b>	:			
		<b>TANGGAL REVISI</b>	:			

### PENYIMPANAN STOK

**1. Tujuan**

SOP ini bertujuan untuk menjamin barang disimpan secara sistematis dan mudah ditelusuri melalui sistem Odoo.

**2. Ruang Lingkup**

Prosedur ini mencakup proses penyimpanan dan penempatan barang di gudang setelah diterima melalui sistem Odoo.

**3. Penanggung Jawab**


- a. Admin Gudang: Menginput data lokasi barang ke sistem Odoo
- b. Staff Gudang: Memindahkan barang dari area penerimaan ke lokasi penyimpanan serta memastikan barang tersimpan dengan aman

**4. Prosedur**

- a. Staff gudang memindahkan barang dan menempatkan sesuai penerapan FIFO
- b. Sistem akan otomatis mencatat lokasi dan jumlah stok secara *real-time*
- c. Melakukan *monitoring* stok secara berkala

**5. Dokumen Pendukung**

- a. Sistem *inventory*

 <b>WAHYU ABADI</b>	<b>PT WAHYU ABADI</b>	<b>NO. DOKUMEN</b>	:		<b>DISIAPKAN OLEH:</b>	<b>DISETUJUI OLEH:</b>
		<b>REVISI</b>	:			
	<b>STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR</b>	<b>TANGGAL TERBIT</b>	:			
		<b>TANGGAL REVISI</b>	:			

### PENGELOLAAN STOK

**1. Tujuan**

SOP ini bertujuan untuk menjamin akurasi dan pengendalian stok secara optimal melalui sistem Odoo.

**2. Ruang Lingkup**

Prosedur ini mencakup *monitoring*, *stock opname*, dan penyesuaian stok.

**3. Penanggung Jawab**


- a. Admin dan Staff Gudang: *Monitoring* stok dan menyusun laporan stok secara berkala Odoo
- b. Kepala IT: Melakukan *inventory adjustment* jika terjadi selisih stok

**4. Prosedur**

- a. Melakukan *stock opname*
- b. Dilakukan pengecekan apabila terdapat selisih stok, jika tidak terdapat selisih maka stok dinyatakan sesuai dan tidak diperlukan tindakan lanjutan, jika terdapat selisih maka dilakukan pelacakan history dari kartu stok (perbandingan fisik dan sistem) dan *inventory adjustment* pada sistem untuk menyesuaikan data

**5. Dokumen Pendukung**

- a. Laporan stok

 <b>WAHYU ABADI</b>	<b>PT WAHYU ABADI</b>	<b>NO. DOKUMEN</b>	<b>:</b>	<b>DISIAPKAN OLEH:</b>	<b>DISETUJUI OLEH:</b>
		<b>REVISI</b>	<b>:</b>		
	<b>STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR</b>	<b>TANGGAL TERBIT</b>	<b>:</b>		
		<b>TANGGAL REVISI</b>	<b>:</b>		

### PENGELUARAN BARANG

1. **Tujuan**  
SOP ini bertujuan untuk Menjamin pengeluaran barang sesuai pesanan dan terdokumentasi dengan baik dalam sistem Odoo.
2. **Ruang Lingkup**  
Prosedur ini mencakup proses pengiriman barang ke *customer*.
3. **Penanggung Jawab**
  - a. Admin Gudang: Meng-*input sales order* di Odoo dan membuat *delivery order*
  - b. Staff Gudang: Melakukan *picking* barang sesuai permintaan dan melakukan proses *packing*
  - c. *Driver*: Mengirimkan barang ke pelanggan dan mengelola dokumen pengiriman (*delivery order* dan bukti penerimaan)
4. **Prosedur**
  - a. Terdapat permintaan pengiriman barang oleh *customer* melalui tim *marketing*
  - b. Admin gudang membuat *delivery order*
  - c. Staff gudang menyiapkan barang (*picking*) sesuai DO
  - d. Barang keluar dari gudang dikirim ke tujuan oleh *driver*
5. **Dokumen Pendukung**
  - a. *Sales order*
  - b. *Delivery order*
  - c. *Checklist* verifikasi *loading*
  - d. *Checklist* kebersihan kendaraan

Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan sistem Odoo pada gudang *finished goods* di PT Wahyu Abadi Bekasi merupakan implementasi yang berfungsi sebagai pedoman kerja yang memuat prosedur baku agar setiap aktivitas operasional dapat dilaksanakan secara terencana, efektif, dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, SOP tidak hanya disusun sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai upaya untuk menata kembali alur operasional gudang yang sebelumnya masih belum sepenuhnya terintegrasi dan konsisten.

Secara lebih spesifik, SOP yang disusun telah mencerminkan indikator-indikator utama SOP menurut Santosa (dalam, Nabilla & Hasin, 2022). Dari aspek efisiensi, SOP dirancang untuk mengurangi ketergantungan pada proses manual, khususnya dalam pembuatan *delivery order* dan pencatatan stok sehingga aktivitas operasional dapat berjalan lebih cepat dan akurat. Dari sisi konsistensi, adanya alur proses yang terstruktur membantu memastikan bahwa setiap karyawan menjalankan prosedur kerja yang sama sehingga meminimalisir perbedaan praktik di lapangan. Selain itu, SOP juga berperan dalam minimalisasi kesalahan, terutama dalam mengatasi permasalahan ketidaksesuaian data antara sistem Odoo dengan kondisi fisik di gudang. Dengan adanya tahapan kerja yang jelas dalam SOP, setiap aktivitas memiliki acuan yang dapat mengurangi potensi kesalahan *input* maupun kesalahan prosedur. Dalam hal penyelesaian masalah, SOP yang disusun turut mengakomodasi langkah-langkah alternatif ketika terjadi kendala sistem sehingga operasional tetap dapat berjalan tanpa menghambat pemenuhan permintaan pelanggan.

Dari aspek perlindungan tenaga kerja, SOP memberikan kejelasan tugas dan tanggung jawab sehingga karyawan tidak bekerja berdasarkan asumsi atau

kebiasaan, melainkan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam indikator peta kerja, SOP yang dibuat telah menggambarkan urutan aktivitas secara sistematis, mulai dari penerimaan barang dari produksi, pencatatan dalam sistem Odoo, hingga proses pengiriman barang kepada pelanggan, yang bertujuan untuk tercapainya kemudahan koordinasi antar bagian.

SOP juga berfungsi sebagai batas pertahanan organisasi karena seluruh aktivitas operasional telah distandarisasi dalam suatu prosedur yang jelas dan terdokumentasi. Dengan demikian, SOP yang disusun dalam penelitian ini tidak hanya sejalan dengan teori yang ada, tetapi juga menjadi solusi konkret dalam mengatasi permasalahan operasional gudang serta mendukung peningkatan efisiensi dan efektivitas sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, penyusunan SOP ini pada dasarnya menjadi upaya untuk menjembatani kesenjangan antara sistem yang telah terkomputerisasi melalui Odoo dengan praktik operasional di lapangan yang masih belum sepenuhnya terstandarisasi sehingga keberadaan SOP menjadi krusial dalam memastikan sistem dapat dimanfaatkan secara optimal.